

**KAJIAN FENOMENOLOGIS ADAPTASI SANTRI TUNARUNGU DI
PESANTREN ABATA TEMANGGUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



HAFIZH ZUKHRUF RELLA FREMULYA

1804046101

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafizh Zukhruf Rella Fremulya

NIM : 1804046101

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul **Kajian Fenomenologis Adaptasi Tunarungu di Pesantren ABATA Temanggung** merupakan hasil karya sendiri dan sebelumnya belum pernah dibuat orang lain. Kecuali di bagian tertentu penulis mengambil beberapa teori sebagai acuan.

Semarang, 12 Desember 2022

Yang Mer



Hafizh Zukhruf Rella Fremulya
NIM 1804046101



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024)7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dibawah ini atas :

Nama : Hafizh Zukhruf Rella Fremulya

NIM : 1804046101

Judul : Kajian Fenomenologis Adaptasi Santri Tunarungu di Pesantren ABATA
Temanggung

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

28 Desember 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 6 Desember 2022



Ketua Sidang/Penguji I

Rokhmah Ulfah, M.Ag.
NIP. 197005131998032002

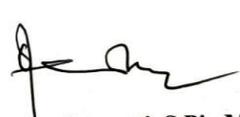
Penguji III


Muhammad Sakdullah, S.Psi.I., M.Ag.
NIP. 198512232019031009

Sekretaris Sidang/Penguji II


Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP. 19770502 2009011020

Penguji IV


Otih Jembarwati, S.Pi., M.A.
NIP.197505082005012001

Pembimbing


Hikmatun Balighoh Nur Fitriyati, M. Psi
NIP. 19880414 2019032011

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jalan Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024)7601294
Website : www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail : fuhum@walisongo.ac.id

Nomor :
Lamp :
Hal : Persetujuan Skripsi Atas Nama Hafizh Zukhruf Rella Fremulya

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Hafizh Zukhruf Rella Fremulya
NIM : 1804046101
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul : Kajian Fenomenologis Adaptasi Santri Tunarungu di Pesantren ABATA Temanggung
Nilai : 80

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan. Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Desember 2022

Pembimbing,

Hikmatun Balighoh Nur Fitriyati, M. Psi

NIP. 19880414 2019032011

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Hafizh Zukhruf Rella Fremulya
NIM : 1804046101
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul : Kajian Fenomenologis Adaptasi Santri Tunarungu di Pesantren ABATA Temanggung

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera dimunaqasyahkan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Desember 2022

Pembimbing,



Hikmatun Balighoh Fitriyati, M. Psi

NIP. 19880414 2019032011

MOTTO

لَا تَبَاغُضُوا وَعِشْ تَوَضَّعًا وَفِكْرٌ إِبْجَابِيَّةٌ وَلَا تَقْطَعْ الرَّحِمَ وَلَا تَتَوَقَّفْ عَنِ الدُّعَاءِ

Jangan Membenci, Hiduplah dengan rendah hati, berpikirlah positif, jaga silaturrahmi. Jangan berhenti berdoa.

- Ali Bin Abi Thalib

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Pedoman transliterasi arab – latin merupakan pedoman penulisan skripsi yang berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987 :

1. Kata Kosonan

Arab	Bunyi	Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak ada lambang
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Šā'	Š	S dengan titik diatas
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	H dengan titik dibawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓā'	Ẓ	Z dengan titik diatas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zā'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣād	Ṣ	S dengan titik dibawah
ض	Ḍād	Ḍ	D dengan titik dibawah
ط	Ṭā'	Ṭ	T dengan titik dibawah
ظ	Ẓā'	Ẓ	Z dengan titik dibawah
ع	'ain	'	Koma diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El

م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
هـ	Hā'	H	W
و	Wāwu	W	Ha
ء	Hamzah	'	Sebagai tanda mati/ dibelakang
ي	Yā'	Y	Ye

2. Kosonan Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. Tā' marbūṭah

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	Ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

---- َ ----	Fatḥah	ditulis	<i>A</i>
---- ِ ----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
---- ُ ----	Ḍamah	ditulis	<i>u</i>

فعل	Fatḥah	ditulis	fa'ala
ذكر	Kasrah	ditulis	ḡukira
يذهب	Ḍamah	ditulis	yaḡhabu

5. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	\bar{a} <i>Jāhiliyyah</i> \bar{a}
2. fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	<i>Tansā</i>
3. kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	\bar{i} <i>karīm</i>
4. damah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	\bar{u} <i>fūruḍ</i>

6. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>As-Samā</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisnya

ذُو الْفُرُودِ	ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Tuhan Pencipta Semesta Alam dan isinya, bahwasannya atas nikmat islam, ihsan, iman, inayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam tidak lupa saya lantunkan kepada nabi Muhammad SAW. Semoga kita diberikan syafaat di dunia akhirat nanti. Amin.

Skripsi yang berjudul KAJIAN FENOMENOLOGIS ADAPTASI SANTRI TUNARUNGU DI PESANTREN ABATA TEMANGGUNG disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) didalam program studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam menyusun skripsi penulis banyak mendapat bimbingan, arahan dan saran beberapa pihak sehingga skripsi ini dapat selesai. Penulis ingin menyampaikan rasa Terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, selalu penanggung jawab penuh terhadap berlangsung nya proses belajar mengajar dilingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Sulaiman, M. Ag., Selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik yang telah banyak membantu penulis dalam kelancaran skripsi ini.
4. Ibu Rokhmah Ulfah, M.Ag. Selaku Wakil Dekan II Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Ibu Fitriyati, S.Psi, M.Si, Psikolog. Selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA., selaku Sekretaris Jurusan dan Dosen Wali yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk selalu memberikan dukungan dan juga meluangkan waktunya untuk penulis berkonsultasi.

7. Ibu Hikmatun Balighoh Nur Fitriyati, S. Psi., M. Psi. Selaku Dosen Pembimbing ditengah kesibukan yang terus bertambah selalu bersedia untuk meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
8. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali peneliti banyak ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan baik dalam bidang akademik dan kehidupan sehari-hari.
9. Kepada Kedua orangtua ku tercinta Bapak Suratman dan Ibu Musyarotin yang telah memberikan semangat, dukungan dan doa yang tak pernah ada hentinya pada setiap kegiatan yang saya lakukan untuk mencari ilmu. Semoga Allah selalu memberikan balasan yang terbaik bagi kedua orangtua ku terkasih dan tercinta.
10. Keluarga tercinta, kedua kakak penulis Ridho Zulfi Latifurrahmansyah dan Dharman Tino Ade Rezaky yang telah memberikan semangat dan doanya. Dan adek penulis Adinda Relly AlikhlasulRouufiqoh, yang juga memberikan dukungan dan semangat penuh berserta doanya. Semoga Allah memberi kasih sayang dan juga rahmat kepada mereka semua.
11. KH. Abadi, M. Ag., selaku Abah pondok pesantren Miftahussa'adah yang telah menerima dan selalu mendoakan penulis untuk segala kelancaran kegiatan dan juga skripsinya.
12. Teman-teman saya satu angkatan 2018 Tasawuf dan Psikoterapi dan teman-teman di dalam pesantren Miftahussa'adah, yang telah banyak memberikan kenangan indah, banyak dukungan dan doa yang selalu mengalir dalam setiap ucapannya kepada penulis. Semoga Allah memberikan kemudahan kepada mereka semua.
13. Para Santri, ustadzah pesantren ABATA Temanggung dan berbagai pihak yang secara langsung berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini bahwasanya penulis menyadari adanya kekurangan dan belum dapat dikatakan sempurna, namun penulia berharap semoga skripsi ini dapat

bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 9 Desember 2022

Penulis

Hafizh Zukhruf

NIM. 1804046101

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Adaptasi.....	15
1. Pengertian Adaptasi.....	15
2. Bentuk-bentuk Adaptasi	17
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adaptasi	19
4. Aspek-Aspek Dalam Adaptasi	23
5. Karakteristik Penyesuaian Diri.....	24
B. Tunarungu	29
1. Pengertian Tunarungu	29
2. Faktor-faktor Penyebab	31
3. Jenis-jenis Tunarungu.....	34
4. Karakteristik Tunarungu.....	36

C. Fenomenologi.....	37
D. Unit Analisis	44
E. Kerangka Berfikir.....	44
BAB III PENYAJIAN DATA PENELITIAN	46
1. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN ABATA TEMNGGUNG	46
a. Profil Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren ABATA Temanggung	47
b. Visi dan Misi Pondok Pesantren ABATA Temanggung.....	49
c. Struktur Organisasi	50
d. Aktivitas di Pesantren ABATA Temanggung.....	50
2. DESKRIPSI OBSERVASI DAN WAWANCARA TERHADAP ADAPTASI SUBJEK	52
3. KAJIAN FENOMENA ADAPTASI DI DALAM PESANTREN ABATA	61
BAB IV ANALISIS DATA	71
A. ANALISIS FENOMENA ADAPTASI SANTRI TUNARUNGU DI DALAM PESANTREN ABATA	71
B. KETERBATASAN PENELITIAN.....	77
BAB V PENUTUP.....	78
A. KESIMPULAN	78
B. SARAN	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	83

ABSTRAK

Adaptasi adalah bagaimana cara suatu organisme atau makhluk dalam berproses menyesuaikan diri dalam upaya mencapai tujuan atau mengatasi tekanan lingkungan disekitarnya agar dapat bertahan hidup. Termasuk anak-anak disabilitas tunarungu tentu mengalami proses adaptasi didalam pesantren ABATA Temanggung. Tujuan diadakannya penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana fenomena yang terjadi pada adaptasi santri tunarungu didalam pesantren ABATA. Pesantren ialah lembaga pendidikan non-formal yang menjadikan diri kita lebih mandiri dan berpengetahuan luas mengenai keagamaan. Pada metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dimana pada sumber primer yang didapatkan menggunakan teknik pengumpulan data dan triangulasi data wawancara terhadap anak santri tunarungu, beberapa ustadzah pendamping dan kepala sekolah pesantren tersebut. Sedangkan data sekunder sebagai penunjang didapatkan dari buku proposal pesantren, jurnal, skripsi, dan dokumen pribadi pesantren.

Hasil penelitian yang didapatkan peneliti adalah fenomena adaptasi santri tunarungu di dalam pesantren berbeda dengan fenomena yang terjadi di luar pesantren, hal ini dapat terjadi dikarenakan adaptasi yang santri lakukan masuk ke dalam adaptasi positif atau penyesuaian diri positif dimana adaptasi diri, adaptasi psikologis, adaptasi religi dan adaptasi sosial yang santri dapatkan dipengaruhi oleh lingkungan pesantren dan warga pesantren yang mengajarkan segala hal dengan positif.

Keyword: Adaptasi, Tunarungu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesuai dengan hukum perundang-undangan tentang pengakuan mengenai Hukum Penyandang Disabilitas Indonesia pasal 28H ayat 2 amandemen kedua UUD 1945 dengan tegas mengatakan bahwa "Setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan" Pada hakekatnya tidak ada perbedaan antara seorang sehat dan normal dengan seorang penyandang disabilitas.¹

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna karena dibekali akal pikiran. Kesempurnaan yang dimiliki manusia berada pada cara pandangnya yang luas dan dapat membedakan mana baik mana buruk dalam kehidupannya hingga ia memperolehnya dengan menempuh pendidikan. Sesuai dengan UUD yang telah ditetapkan mengenai pengakuan penyandang disabilitas, bahwasannya "Setiap insan masyarakat memiliki hak pendidikan yang layak yang diakui secara hukum" hal ini pula telah ditetapkan oleh Bapak Joko Widodo dalam pengesahan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas yang disimpan dalam lembaran negara republik indonesia tahun 2016 nomor 69 serta tambahan lembaran negara republik indonesia nomor 5871.²

Dalam pasal 1 ayat 1 UU Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang Disabilitas, menyatakan bahwa "Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka lama yang mana berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami suatu hambatan dan

¹ UUD 1945 *Pasal Perlindungan Anak ayat 1 dan 2 Amandemen kedua*. Dari <https://mkri.id/public/filesimpp/berkas-2085-1744-JestinJustian.dkk.pdf>

² Jamil, M. 2018. *Pendidikan dan Pengakuan Hukum Penyandang Disabilitas Indonesia*. Dari <http://jdih.jogjakota.go.id> (diakses tanggal 30 agustus 2022)

kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh, efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak" ³

Berdasarkan data pada tahun 2019 anak penyandang disabilitas rata-rata berusia 2 hingga 17 tahun dimana berdasarkan tempat tinggal dan jenis kelamin nya sekitar 0,79%. Pada presentase anak berumur 7 - 17 tahun masalah kesulitan untuk berpartisipasi ke sekolah-sekolah yang mana tidak hanya sang anak yang menyandang disabilitas namun juga kekurangan guru pengajarnya. Negara telah menyusun dan memenuhi kewajibannya untuk neregulasi perlindungan anak-anak disabilitas sehingga dibuatlah sebuah inklusif untuk mereka yang membutuhkan dimana sesuai dengan UU no. 8 tahun 2016 yang telah disebutkan. Pendidikan inklusif adalah sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan dimana ia memberikan kesempatan kepada semua anak didik disabilitas untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan pembelajaran dimana sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki dalam satu lingkungan secara bersama-sama. Tujuan dalam pendidikan inklusif ini untuk memberikan kesempatan pada anak disabilitas pada kreativitas nya masing-masing dan saling menghargai satu sama lain.⁴

Anak-anak penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus biasanya membutuhkan bantuan orang-orang terdekatnya untuk membantu menjalankan aktivitas kehidupannya. Terlebih seorang anak penyandang disabilitas tunarungu yang merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran, permasalahan pada keterbatasan fisik ataupun psikis sangatlah kompleks dan serius terutama pada kondisi tersebut fungsi pendengarannya mengalami kerusakan baik secara permanen atau sementara. Kelainan pada pendengaran anak tunarungu sangat berpengaruh dalam aspek kehidupan hingga terkadang terjadi penolakan dalam keluarga, masyarakat, sosialnya hingga pendidikan dan keagamaan.

³Jamil, M. 2018. *Pendidikan dan Pengakuan Hukum Penyandang Disabilitas Indonesia*. dari <http://jdih.jokjakota.go.id> (diakses pada 30 Agustus 2022)

⁴Wahyuningsih, S. *Melindungi dan Menjamin Hak Anak-Anak Penyandang Disabilitas*. Dari <http://ditpsdkemendikbudgo.id> (diunduh pada 31 Agustus 2022)

Dalam proses perkembangan anak disabilitas tak hanya membutuhkan pendidikan umum, namun keagamaannya juga dibutuhkan dimana pembinaan keagamaan ini akan membangun ruh dalam jiwa keimanannya terhadap Allah SWT. Untuk seorang anak disabilitas yang beragama Islam tentunya ia percaya bahwasanya dengan mengenal Allah lebih dekat mana ia bisa mendapatkan ketenangan dalam dirinya, hal itu tentu saja melalui masuknya ia kedalam pesantren.

Pesantren ialah sebuah lembaga pendidikan non-formal dimana tempat atau asrama bagi seseorang yang mengemban ilmu agama, tempat untuk tinggal bersama dan belajar dengan seorang guru yang disebut dengan Kyai dan orang yang mengemban ilmu disebut dengan santri. Di dalam pesantren seorang anak diajarkan untuk melatih kemandiriannya hidup dengan berpegang teguh pada keagamaan dan melatih anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Menjadikan seorang anak yang agamis dan mengerti nilai-nilai keagamaan, hukum Islam, akhlak yang baik adalah keinginan semua orang tua terlebih pada anak penyandang disabilitas tunarungu agar nantinya menjadi bekal perjalanan hidup ia selama di dunia.⁵

Berdasarkan penelusuran yang didapat dari sebuah data melalui wawancara dengan salah satu ustadzah Pesantren ABATA Temanggung, bahwasannya tercetusnya pesantren ini ialah beliau memiliki seorang anak tunarungu dan beliau memiliki keinginan agar sang anak bersekolah di asrama yang mana ia yakini bahwa jika bersekolah diasrama maka pendidikan yang didapatkan akan maksimal, akan tetapi beliau tidak menemukan asrama khusus untuk anak tunarungu dengan berbasis pendidikan sekolah Islam terpadu, jika dilihat di sekeliling umum yang telah dibangun oleh pemerintah yaitu hanya pendidikan umum SLB. Maka berdirinya pesantren ini sebagai wadah bagi anak-anak disabilitas khususnya tunarungu untuk mengemban ilmu agama dan menjadikan anak

⁵ Mufidah, Nely K. 2021. Perencanaan dan Pelaksanaan Dakwah Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kebumen Dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Santri. Skripsi.

mengerti kedekatannya dengan Allah, berakhlak karimah, dan sebagai penghafal alqur'an. Tentu saja semua ini diawali dengan masuknya anak-anak sebagai seorang santri baru yang mana akan berhadapan dengan suasana asing yang belum pernah dirasakan diluar pesantren baik secara lingkungan fisik, psikologis dan sosial kulturalnya. Banyak dari fenomena yang diamati seorang santri baru merasa kesulitan ataupun kurang mampu dalam beradaptasi di pesantren seperti tidak betah, sering menangis, ketakutan terhadap apa yang akan ia jalani di pesantren ataupun ketakutan dalam mengenal teman dan guru barunya terlebih itu semua dirasakan oleh santri disabilitas tunarungu dimana kemungkinan untuk memicu anak kabur bisa saja terjadi dikarenakan suasana yang berbeda dari lingkungan saat ia tumbuh bersama kedua orang tuanya.

Proses penyesuaian diri atau adaptasi tidak mudah dilakukan seperti yang dijelaskan oleh Hartono dan Sunarto "Seseorang tidaklah dilahirkan dengan keadaan mampu untuk beradaptasi hingga ia membutuhkan sebuah proses".⁶ Begitu pula seorang anak penyandang disabilitas tunarungu, dimana mereka anak-anak santri dengan kekurangan yang dimiliki harus menghadapi berbagai hal secara mandiri di dalam pondok pesantren.

Terkadang ketidakmampuan seorang anak tunarungu dalam menjalin relasi dengan teman sebayanya dalam bermasyarakat akan membuat anak semakin rawan mengalami pengalaman negatif seperti kekerasan yang mana akan mempengaruhi tumbuh kembangnya dalam hal kognitif dan psikologisnya, dimana kondisi psikologis ini biasanya dapat mempengaruhi suatu respon ataupun perilakunya. Termasuk dalam beradaptasi orangtua memiliki peranan penting dalam mendukung kegiatan anak dimana dukungan ini dapat berupa motivasi, emosional, informasi atau berupa alat bantu dengar. Dukungan sosial adalah salah satu cara yang merupakan kenyamanan secara fisik dan psikologis yang

⁶ Sunarto dan Hartono.2002. *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 222

diberikan orang lain, hal tersebut terkadang diberikan secara sadar dan tidak sadar oleh seorang yang diberi dukungan.⁷

Adaptasi merupakan penyesuaian untuk mengubah diri sesuai keadaan lingkungan yang bersifat pasif atau autoplastik seperti misalnya yang terjadi pada anak santri tunarungu di Pondok Pesantren ABATA Temanggung dimana sang anak haruslah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang agamis dan bernorma keagamaan, santri tersebut haruslah menghafalkan Al-Quran, berakhlak karimah dan berbusana sesuai syariah Islam. Adaptasi dimana ia adalah suatu proses yang berupaya menempatkan manusia untuk mencapai tujuan atau kebutuhan hidup untuk menghadapi lingkungan atau kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan (Robbins, 2003).⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengulas mengenai fenomena adaptasi pada santri tunarungu di pondok pesantren ABATA Temanggung. Berdasarkan konsep filsafat fenomenologi, peneliti berkewajiban untuk menghilangkan prasangka-prasangka sebelum melakukan penelitian. Hal ini cukup menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai fenomena adaptasi santri tunarungu dikarenakan sedikitnya yayasan berbasis islam yang dikhususkan untuk anak-anak disabilitas khususnya tunarungu. Anak-anak disabilitas hanya diberikan pendidikan formal pada Sekolah Luar Biasa swasta dengan biaya yang relatif mahal, akan tetapi di dalam pondok pesantren ABATA Temanggung anak disabilitas tunarungu belajar dengan metode formal dan nonformal yang mengutamakan berbicara dengan menggunakan bahasa verbal agar anak suatu saat anak dapat melakukan kegiatan secara mandiri, membangun relasi yang baik dengan sosial dan juga memiliki kepercayaan diri meski dengan kekurangan yang dimilikinya, semua ini tak jauh dari bagaimana pandangan subjek atas pengalaman yang mereka ketahui dan

⁷ Baron, R.A dan Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga), jilid 2.

⁸ Robbins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Gramedia) , jilid 2 edisi 9

rasakan selama berada di dalam pesantren, sehingga apa yang dialami sesuai konteksnya.

Awal pembangunan pesantren ABATA Temanggung disambut baik oleh pada penduduk ataupun warga setempat dan perkembangannya begitu pesat, pada awal pembangunan pesantren ABATA hanya memiliki satu santri yaitu anak dari pendiri pesantren, lalu berkembang menjadi 3 hingga 9 anak dalam kurun waktu satu tahun. Hingga saat ini sudah ada 49 santri 3 diantaranya santri putra. Pesantren ABATA Temanggung mempunyai visi dan misi yaitu Mengutamakan bahasa verbal dalam berkomunikasi didalam pesantren, agar anak dapat berkomunikasi dengan dunia luar dan dapat bekerja dengan baik dalam lingkungan sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena adaptasi pada santri tunarungu didalam Pondok Pesantren ABATA Temanggung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui mengenai fenomena adaptasi yang terjadi pada anak santri tunarungu di pesantren ABATA Temanggung baik secara psikologis, spiritual dan sosial lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dalam penelitian skripsi ini diharapkan agar mampu memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, penulis berupaya untuk memberikan pemahaman teori dan konsep dari perilaku adaptasi yang terjadi pada santri tunarungu dan diharapkan dari penelitian ini mampu

dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk terus mengembangkan teori psikologi berupa adaptasi.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini secara praktis peneliti berharap banyak agar bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi masyarakat, orangtua, tenaga pendidik yang mana dapat membantu anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam menyikapi adaptasi dalam diri, psikologis, spiritual, sosial.
- b. Bagi penulis, dari penelitian ini penulis sendiri berharap agar terus membantu anak-anak disabilitas tunarungu untuk membangun kepercayaan diri di lingkungan manapun ia berada dan segala ilmunya yang penulis dapat selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung kepenulisan skripsi ini, maka dilakukan telaah pustaka terhadap penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi terhadap topik yang diteliti:

1. Skripsi yang dilakukan oleh saudari Peni Dwiyaniti dengan Judul "Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Pembinaan Keagamaan Anak Tunarungu di Pondok Pesantren ABATA Temanggung" Didalam menurut nya pembinaan keagamaan terhadap anak difabel tunarungu membutuhkan cara dan teknik komunikasi khusus untuk menciptakan pemahaman yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak. Ada beberapa cara dan teknis komunikasi khusus dalam menyampaikan pesan keagamaan yang dipraktekkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Abata Manding Temanggung melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Pada penelitian ini memiliki untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses komunikasi yang ditempuh oleh pengasuh dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui dua bentuk, verbal dan nonverbal. Hal ini didasarkan pada argumentasi

bahwa anak-anak difabel tunarungu membutuhkan cara dan teknik khusus untuk bisa menerima pesan-pesan keagamaan untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan tujuan pembinaan. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada pembahasan adaptasi yang bertujuan untuk mendeskripsikan adaptasi diri, psikologis, spiritual dan sosial lingkungannya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Saudari Laili Ristiani yang berjudul "Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Penyandang Tunarungu di Rumah Abata Temanggung." Ia berfokus untuk mengkajian suatu pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah ABATA Temanggung dan memformulasikan pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung. Perbedaan penelitian ini terletak pada bimbingan agama Islam yang dilakukan pada anak tunarungu sedangkan penelitian penulis pada adaptasi didalam pesantren.
3. Skripsi yang ditulis oleh Saudara Azzid Anul Fahmi "Persepsi Keluarga Penyandang Disabilitas tentang Konsep Sakinah dan Respon Masyarakat (Studi Kasus di Kabupaten Kudus)" pada skripsi tersebut ia menitik beratkan terhadap pandangan dan juga respon lingkungan kepada seorang disabilitas dan juga konsep pembentukan keluarga sakinah seorang penyandang disabilitas difabel secara luas. Sedangkan perbedaan dari penulis adalah mengenai adaptasi disabilitas pada santri tunarungu saja.
4. Skripsi yang ditulis oleh Saudara Arifatun Naimah yang berjudul "Efektivitas Komunikais menggunakan Bahasa Isyarat dalam Film "Sebuah Lagu Untuk Tuhan" (Studi Eksperimental Siswi Tunarungu SLB Negeri Salatiga)." Ia berfokus terhadap komunikasi yang dilakukan oleh penyandang tunarungu dalam menonton sebuah film dan menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan tehnik pengumpulan data mealui kuesioner, telah, pustaka dan observasi. Sedangkan perbedaan terhadap penulis ialah penulis mengkaji

mengenai adaptasi pada santri tunarungu dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologis.

5. Skripsi yang ditulis oleh Saudara Endah One Nofia yang berjudul "Sinergitas Metode Bimbingan Orangtua dan Guru agama dalam Meningkatkan Pengalaman Agama Anak Tunarungu di SLB Negeri Jepara". Saudara Endah dalam penelitiannya memberikan sebuah metode bimbingan terhadap orang tua dan guru agama untuk meningkatkan pengalaman terhadap anak Tunarungu di SLBN Jepara, sedangkan perbedaan pada peneliti yaitu berfokus terhadap adaptasi santri tunarungu dalam pesantren.
6. Penelitian yang ditulis oleh Nadila Putri Agyana yang berjudul "Adaptasi Sosial Orangtua Anak Tunarungu (studi tentang makna dan adaptasi anak tunarungu dikalangan orangtua)" Dengan hasil penyesuaian diri pada orangtua dilakukan melalui beberapa cara seperti pemilihan sekolah khusus anak tunarungu yang memilihkan SLB agar anak memiliki perasaan nyaman dengan lingkungan yang mendukung. Adanya asuhan yang berbeda dengan anak normal yaitu terletak pada tingkat kesabaran yang lebih tinggi dan perbedaan cara komunikasi mencari tahu mengenai lingkungan anak, cara menyampaikan dan juga bersosialisasi yang harus dilakukan. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada objek yang akan diteliti dan juga santriwati dari tunarungu dalam beradaptasi di dalam pesantren.
7. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Praswoto dkk. yang berjudul "Haruskah Aku Bekerja? (Studi Fenomenologi Keputusan Bekerja pada Pemuda Penyandang Disabilitas di Empat Wilayah di Jawa Tengah)" Memiliki hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keputusan untuk bekerja atau tidak bekerja dari para pemuda penyandang disabilitas berasal dari respon faktor eksternal. Coping kemudian lahir dalam level pikiran (the appraisal-focused), emosi (the emotion-focused), dan tindakan (problem-focused) yang ketiganya

tidak berjalan linier tetapi dapat terjadi secara berbeda-beda pada setiap individu tergantung konteks tumbuh kembangnya. Perbedaan pada jurnal tersebut menunjukkan disabilitas secara umum sedangkan peneliti berfokus terhadap penyandang disabilitas tunarungu pada anak santri.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dari penulis adalah penelitian dalam bentuk studi kualitatif fenomenologis dimana penelitian ini memiliki maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya seperti pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah juga memanfaatkan berbagai metode alamiah tersebut.⁹ Hal ini juga sesuai dengan penelitian kualitatif yaitu untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui data.¹⁰

2. Data dan Sumber data

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari obyek yang diteliti dan terkait terhadap penelitian yang meliputi orang-orang didalam penelitian untuk memperbanyak catatan informasi seperti wawancara, dan dokumentasi terhadap keadaan dan kondisi adaptasi pada santri tunarungu ABATA Temanggung.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui pihak lain yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti, data sekunder bisa juga disebut dengan data tambahan. Data ini diperoleh untuk melengkapi data Primer dari berbagai sumber resmi seperti, jurnal,

⁹ Lexy J. Moleong. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h.6

¹⁰ Kriyantono. 2011. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Publik Relation, Adversiting, Komunikasi Organisasi,, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2011), h. 56-57

skripsi, majalah, dan berita yang berfungsi mendukung penelitian adaptasi santri tunarungu ABATA Temanggung.

No.	Unit Analisis	Sub Analisis	Sumber Data	Metode
1.	Adaptasi Diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Motivasi masuk pesantren b. Perasaan pertama kali dipesantren c. Pandangan mengenai pesantren 	Santri M Orangtua Ustadzah pendamping	Wawancara Observasi
2.	Adaptasi Psikologi	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketakutan yang timbul setelah masuk pesantren b. Mengendalikan diri saat merasa cemas c. Sikap terhadap teman sebayanya 	Santri Z Orangtua Ustadzah pendamping	Wawancara Observasi
3.	Adaptasi Religi	<ul style="list-style-type: none"> a. Metode dalam menghafal alquran b. Bersikap islami (beribadah secara rutin, mengaji, dan berpakaian muslim) 	Santri AR Orangtua Ustadzah pendamping	Wawancara Observasi
4.	Adaptasi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Membangun hubungan dengan ustadzah dan teman b. Mengenal teman baru c. Berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya 	Santri AN Orangtua Ustadzah pendamping	Wawancara Observasi

3. Metode pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data oleh penulis saat penelitian yaitu :

a. Wawancara

Wawancara ialah sebuah proses tanya jawab dalam penelitian yang tengah berlangsung secara lisan antar dua orang atau lebih secara bertatap muka untuk mendapatkan informasi atau keterangan. Teknik wawancara bertujuan untuk mengumpulkan informasi, bukan untuk merubah informasi

yang didapat atau mempengaruhi pendapat dari narasumber dan menganalisa secara mendalam.¹¹

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan secara semi terstruktur dimana wawancara ini pelaksanaannya dilakukan secara bebas dan peneliti memperoleh data langsung dari responden. Peneliti menggunakan wawancara secara mendalam kepada narasumber kepada Kepala sekolah Pesantren ABATA, ustadzah, orangtua dan juga beberapa santri tunarungu yang dirasa dapat berkomunikasi secara lancar dan dapat memahami apa yang ditanyakan.

b. Observasi

Observasi adalah cara yang digunakan untuk menghimpun data, dapat diartikan juga sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini observasi partisipan terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari sebagai sumber daya penelitian. Peneliti melakukan observasi dengan cara datang mengamati kegiatan di Pondok Pesantren ABATA Temanggung, sehingga peneliti mampu mengamati secara langsung terhadap adaptasi pada santri tunarungu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan dan menganalisis bukti dalam keterangan rekaman, kutipan materi, catatan transkrip, gambar maupun referensi lain yang berada di lokasi guna memperoleh data valid dapat berupa soft file maupun hard file yang tentu saja berhubungan dengan Pondok Pesantren ABATA Temanggung.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dapat digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara menggali dan mengurutkan data secara

¹¹ Narbuka, C dan Achmadi, A. 2006. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 83

teratur dari hasil catatan lapangan dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan model tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang digunakan oleh Miles dan Huberman.¹²

e. Reduksi Data

Dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar muncul dari catatan tertulis lapangan. Tujuannya menjadikan mudah bagi penulis dan memberikan gambaran sederhana yang jelas terhadap apa yang diperlukan.

f. Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan data yang sudah tersusun agar dapat diambil kesimpulan yang menghadirkan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, matriks, hubungan antar variable.

g. Penarikan kesimpulan

Proses dalam penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk menganalisis data yang ada sehingga peneliti dapat mengerjakan hasil dan juga teori yang telah dikerjakan ataupun ditulis lalu ditarik dalam penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Dengan Sistematika penulisan yang ditulis dalam penelitian ini dapat memudahkan pembaca untuk mengetahui isi dari skripsi penulis agar mendapatkan gambaran dan juga tujuan yang penulis sampaikan selama penelitian berlangsung. Adapun sistematika penulisan skripsi ini berisi :

1. Bagian pertama dimulai dengan halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman kata pengantar halaman persembahan, halaman motto, halaman abstraksi dan daftar isi.

¹² Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: UI-Press), h. 20.

2. Bagian kedua terdiri dari 5 bab atau bisa disebut bagian utama, yaitu :

Bab I Pendahuluan, Berisi mengenai pemaparan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori, yang berisikan dia sub bab yang akan dijelaskan melalui teori-teori mengenai pengertian dari tunarungu, faktor penyebab, problematika yang terjadi dan cara mengatasinya dan juga pengertian dari adaptasi, macam-macam adaptasi beserta tujuannya.

Bab III Metode Penelitian (Penyajian Data), mencakup tentang metode penelitian yang digunakan dan memaparkan data penelitian yang diperoleh seperti memuat profil dari pesantren ABATA Temanggung, deskripsi dari subjek penelitian serta hasil dari wawancara santri tunarungu Pondok Pesantren ABATA Temanggung.

Bab IV Analisis Data, yang berisikan tentang hasil ataupun inti dari penelitian dalam menganalisis dan menguraikan permasalahan tentang adaptasi santri tunarungu didalam Pondok Pesantren ABATA Temanggung.

Bab V Penutup, berisikan mengenai kesimpulan dan juga saran. Selain itu penulis juga mencantumkan saran yang membangun bagi masyarakat sekitar pesantren maupun masyarakat didalam Pondok Pesantren ABATA Temanggung itu sendiri.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Adaptasi

1. Pengertian Adaptasi

Gambaran umum mengenai adaptasi adalah bagaimana cara suatu organisme melakukan penyesuaian diri dalam mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya agar bisa bertahan hidup. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan melalui genetik maupun dari habitat atau tempat tinggal. Pada pengertian lainnya Adaptasi adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan tetapi juga dapat diartikan dengan mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri). Jika dalam perubahan diri tidak terjadi dengan baik maka pada proses adaptasi dapat dikatakan gagal, agar organisme tersebut dapat mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, sifat yang biasa dimiliki yaitu sifat pasif (autoplastik) dimana suatu organisme akan beraktivitas terhadap hal yang telah ditentukan kemudian dilakukan sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Namun beradaptasi dapat juga dilakukan dengan sifat alloplastik dimana suatu organisme dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan atau keinginan diri.¹³

Sejak manusia dilahirkan ia telah diajarkan untuk hidup berdampingan dengan lingkungan sekitar dan juga masyarakat lainnya, untuk itu dapat dikatakan bahwasannya manusia termasuk makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain.¹⁴ Dalam membangun hubungan pada kehidupan sosial tentu memerlukan sebuah interaksi sosial yang harmonis dengan individu lain sehingga secara psikologis kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin dapat tercipta dengan baik.

¹³ Sunaryo. 2002. *Psikologi untuk Keperawatan*, (Jakarta; Penerbit Buku Kedokteran EGC), h. 150

¹⁴ Setiawati, Savira D. 2020. *Asas Peradilan Sederhana, Cepat dan Biaya Ringan*. Skripsi.

Menurut Aristoteles (dalam Utsman, 2009) manusia dianggap sebagai makhluk sosial atau zoon politeon yang memiliki sifat alami, yaitu manusia ingin berkelompok dan beraspirasi dengan yang lain sekalipun dari asosiasinya itu tidak selalu memberi manfaat bagi diri sendiri.¹⁵

Dalam melakukan proses adaptasi atau penyesuaian diri manusia akan mengalami banyak hal seperti belajar memahami diri, mengerti dan berusaha mencapai keinginan diri ataupun orang lain agar kebutuhan yang diinginkan terlaksana. Oleh sebab itu manusia memerlukan beradaptasi dengan mempertahankan kelangsungan hidup dan berusaha untuk memenuhi tuntutan sosialnya.

Pengertian Adaptasi menurut Para Ahli :

- a. Menurut Robbins (2003), adaptasi adalah suatu proses yang menempatkan manusia yang berupaya mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan.¹⁶
- b. Soemarwoto (1983) mengartikan makhluk hidup dalam batas-batas tertentu memiliki kelenturan. Kelenturan ini memungkinkan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, yang disebut adaptasi.¹⁷
- c. Suparlan (1993) adaptasi yaitu suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan dan memenuhi syarat-syarat dasar kehidupan.¹⁸
- d. Wilsie (1962) berpendapat bahwa adaptasi merupakan sifat yang dimiliki setiap organisme untuk melanjutkan hidup sesuai kondisi lingkungan habitatnya.¹⁹

¹⁵ Utsman, Sabian. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi Hukum Makna Dialog Antara Hukum dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Pelajar), h. 17.

¹⁶ Robbins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Gramedia), jilid 2 edisi 9

¹⁷ Soemarwoto, O. 1983. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan). h. 122

¹⁸ Suparlan, P. 1993. *Adaptasi Dalam Antropologi*, (Jakarta: Yayasan Obor), h. 20

¹⁹ Wilsie. 1962. *Crop Adaptation and Distribution*, terj. Moh Hasyim Bintaro. Joedjono Wiroatmojo, (Bogor: IPB), h. 48

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa adaptasi adalah suatu proses dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan bersosialisasi dengan baik.

2. Bentuk-bentuk Adaptasi

Dalam beradaptasi yang dikemukakan oleh Gunarsa (dalam Sobur, 2003) bentuk-bentuk adaptasi dalam menyesuaikan diri pada lingkungan diklarifikasikan menjadi dua kelompok yaitu:

(1) Adaptive

Dalam bentuk penyesuain diri secara *adaptive* dapat dikatakan sebagai adaptasi. Dalam bentuk beradaptasi ini biasa dikenal dengan adaptasi badani dimana badan kita atau tiap individu memerlukan sebuah proses penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Setelah terbentuknya proses adaptasi dalam menyesuaikan diri ini maka semua itu akan terhubung dengan lingkungan sosialnya, individu lainnya, dan juga mengubah kelakuannya dalam menghadapi kehidupan diluar sana, tak hanya itu setiap individu juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan dengan segala pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

(2) Adjustive

Dalam bentuk penyesuaian yang lain, bentuk adaptasi *adjustive* dapat disangkutkan dengan kehidupan psikis kita. Tersangkutnya kehidupan psikis dalam bentuk *adjustive* pada dasarnya adalah kesendiriannya berhubungan pada tingkah laku. Pada umumnya tingkah laku manusia sebagian besar didasari oleh hal-hal psikis terkecuali tingkah laku tertentu yang telah terbentuk menjadi gerakan kebiasaan atau reflek. Adaptasi ini

adalah adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan yang didalamnya terdapat aturan dan juga norma-norma tertentu.²⁰

Menurut Schneider (1964), bahwasannya ada empat macam dalam bentuk adaptasi pada setiap individu berdasarkan pada kontak situasional respon, yaitu:

1) Adaptasi Diri Personal

Adaptasi diri atau penyesuaian diri personal diarahkan kepada diri sendiri, dimana dalam beradaptasi individu memerlukan beberapa penjabaran sebagai berikut:

2) Adaptasi fisik atau emosi

Penyesuaian diri sangat berhubungan erat dengan adaptasi fisik dan juga adaptasi emosi. Yang perlu diperhatikan pada kesehatan emosi yang terjadi ketika proses penyesuaian diri adalah dengan kematangan emosi, mengontrol emosi, dan edukasi emosi.

3) Adaptasi seksual

Pada penyesuaian diri atau adaptasi seksual ia merupakan sebuah kapaistas yang bereaksi terhadap seksualitas seperti nafsu, pikiran, konflik, impuls, frustasi dan perbedan seksual. Kapsitas tersebut tentu memerlukan adanya sebuah perasan dan sikap sehat yang berhubungan dengan seksualitas, agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan.

4) Adaptasi Spiritual

Adaptasi Spiritual terjadi disetiap lingkungan. Spiritual adalah sebuah kemampuan berkontribusi yang dimiliki di dalam diri dengan kapasitas moral kehidupan, menjadikannya hidup secara efektif dan juga bermanfaat bagi sekitarnya. Tentu dalam bermoral diselipkan rasa tumbuh religi agar yang telah dilakukan tak berakhir dengan penyesalan.

5) Adaptasi Sosial

²⁰ Sobur. 2003. *Psikologi Umum*, (Bandung; Pustaka Setia), h. 526

Di dalam beradaptasi sosial Schneider mengatakan bahwa rumah, sekolah dan seluruh masyarakat merupakan aspek khusus dalam bersosial. Semua ini melibatkan pola hubungan terhadap suatu kelompok dan saling berhubungan secara integral.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adaptasi

Menurut Schneiders 1964 (dalam Rahayu, 2017) ada dua faktor dalam mempengaruhi proses adaptasi, diantaranya ialah²¹ :

1. Faktor Internal

a) Kondisi Fisik

Kondisi fisik sangat berpengaruh pada proses adaptasi dari segi manapun, adapun beberapa aspek yang berpengaruh terhadap proses adaptasi seperti:

1) Hereditas

Pengaruh hereditas (keturunan) terhadap penyesuaian diri dinilai lebih cepat dan juga dekat yang mana ia tidak dapat terpisahkan dengan fisik. Semakin berkembangnya suatu prinsip pada umumnya maka semakin dekat kapasitas kepribadiannya, sifat ataupun kecenderungan yang berhubungan dengan kontitusi fisik maka ia akan semakin besar pengaruhnya terhadap adaptasi diri.

2) Sistem Utama Tubuh

Pada sistem utama tubuh ia memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri seperti kelenjar, otot dan sistem saraf. Jika sistem saraf, kelenjar dan otot berkembang secara sempurna maka ia akan bekerja dengan maksimal dan juga sebagai syarat fungsinya

²¹ Rahayu. 2017. Faktor Penentu Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Emerging Adulthood Thun pertama dan Tahun Kedua. Jurnal Ilmiah psikologi Mind Set, h. 67-77

psikologis yang akhirnya berpengaruh baik bagi individu tersebut.

3) Kesehatan Fisik

Adaptasi seseorang akan lebih mudah jika ia memelihara kesehatan fisiknya. Dalam keadaan fisik yang sehat maka ia akan menimbulkan rasa percaya diri, harga diri dan juga menerima dirinya di lingkungan manapun. Hal tersebut tentu menjadi keuntungan tersendiri bagi adaptasi sosialnya.

b) Kepribadian

Beberapa unsur-unsur kepribadian yang penting dapat mempengaruhi adaptasi diri seperti:

1) Kemampuan dan kemauan untuk berubah (*modifiability*)

Kemauan dan kemampuan adalah karakteristik kepribadian yang sangat menonjol dimana ia sebagai suatu proses yang dinamis dan juga berkelanjutan. Dalam beradaptasi ia memiliki kecenderungan dalam membentuk sebuah perilaku, sikap dan karakteristik bagi dirinya. Jika tidak memiliki kemauan dan kemampuan dalam merubah diri maka dalam lingkungan sosial akan merasa kesulitan. Dalam kemampuan dan kemauan untuk melakukan perubahan maka diperlukan sebuah proses belajar.

2) Pengaturan diri (*self regulation*)

Pengaturan diri sama halnya dengan proses penyesuaian diri, pemeliharaan stabilitas mental dan mengarahkan diri. Dalam mengatur kemampuan diri hal tersebut dapat mencegah terjadinya penyimpangan kepribadian dan mengarahkan kepribadian yang normal untuk merealisasikan diri.

3) Realisasi diri (self realization)

Dalam pengaturan diri dapat terjadi realisasi dan juga wadah implementasi potensi bagi diri. Para proses penyesuaian diri ini ia dapat mencapaikan hasilnya secara bertahap dan begitu erat hubungannya dengan perkembangan kepribadian. Unsur-unsur yang mendasari realisasi diri ialah kepribadian yang berjalan secara normal sejak ia berada di masa kanak-kanak, remaja, yang di dalamnya tersirat sebuah potensi dalam bentuk sikap dan tanggung jawab serta karakteristiknya yang membentuk kepribadian dewasa.

4) Intelegensi

Kemampuan dalam pengaturan diri sebenarnya akan muncul disaat tertentu tapi tergantung dengan kualitas diri setiap peranannya dalam penyesuaian diri, termasuk kualitas intelegensi. Baik buruknya penyesuaian diri pada seseorang ditentukan dengan kapasitas intelektualnya. Intelegensi penting bagi perkembangan ideologi, tujuan dan prinsip hal itu termasuk peranan penting bagi proses penyesuaian diri.

c) *Education*

Dalam proses belajar tentu memiliki unsur-unsur penting yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri pada individu, antara lain:

1) Belajar

Kemauan dalam belajar merupakan suatu proses yang cukup penting bagi setiap individu, karena dengan belajar individu akan mendapatkan sebuah

hal baru dalam ketidak tahuannya dalam bersosial, pengetahuan, dan mengenal lingkungan.

2) Pengalaman

Dua hal yang dapat mempengaruhi dalam pengalaman yaitu pengalaman yang menyenangkan dan juga pengalaman yang membuat traumatik. Pengalaman yang menyenangkan atau baik adalah pengalaman yang memberi kesan indah dalam kehidupan setiap individu yang mengalami, sebaliknya pengalaman buruk adalah pengalaman ketika individu tersebut mengalami hal yang tidak menyenangkan seperti dimusuhi teman atau terjatuh dari kendaraan. Pada pengalaman traumatik individu akan merasakan keraguan dalam dirinya ketika akan mengambil tindakan yang serupa, terkadang akan menimbulkan rasa cemas, dan ketakutan.

3) Latihan

Latihan merupakan suatu proses belajar dalam orientasi hidup individu yang mana dapat memperoleh suatu kebiasaan atau keterampilan. Pada adaptasi diri untuk memproses sesuatu yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dengan latihan yang tekun biasa terjadi pada latihan psikologis dan juga sosiologis agar mencapai pada hasil penyesuaian diri yang baik dan maksimal.

4) Determinasi Diri

Setiap individu berkewajiban untuk menentukan pilihannya masing-masing termasuk penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Hal ini termasuk didalam determinasi diri dalam faktor terkuat yang

digunakan untuk menentukan baik dan buruk, mencapai hasil yang memuaskan, atau bahkan dapat merusak diri sendiri. Pada determinasi seseorang ia dapat mengidentifikasi hal yang menurutnya tidak sesuai dengan keinginan dalam dirinya.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan utama bagi tiap individu, pengaruh besar pada tahapan beradaptasi terjadi di lingkungan keluarga, baik buruk individu hal pertama yang dilihat adalah faktor lingkungan keluarga. Karena didalamnya terdapat banyak unsur seperti interaksi orangtua dan anak, interaksi sosial terhadap keluarga lainnya, peran sosial dalam keluarga, membentuk karakteristik kebiasaan dan gangguan dalam keluarga dapat berpengaruh pada proses adaptasi seorang individu.

b. Lingkungan Sekolah

Seperti halnya di dalam lingkungan keluarga, pada lingkungan sekolah juga terjadi proses adaptasi yang mana akan mempengaruhi tumbuh kembang dan hambatan individu pada dunia luar. Dewasa ini sekolah dipandang sebagai media yang sangat penting dan berguna bagi nilai intelektual, sosial, norma dan juga sikap moral kepada individu lain. Dikarenakan lingkungan sekolah adalah wadah pembelajaran dalam segala proses yang cukup luas, dimana individu akan cepat beradaptasi bila diletakkan pada lingkungan sekolah.

4. Aspek-Aspek Dalam Adaptasi

Menurut Scheneider (dalam Mufazzar, 2018) bahwasannya beradaptasi atau penyesuaian diri memiliki empat unsur aspek, diantaranya²²:

1. *Adaptation*, dapat dikatakan penyesuaian diri yang dipandang sebagai kemampuan beradaptasi. Jika kemampuan dalam beradaptasi baik maka individu tersebut dapat dikatakan berhasil melakukan adaptasi dalam penyesuaian diri di lingkungannya dengan nyaman dan bahagia.
2. *Comformity*, yaitu suatu individu yang mempunyai adaptasi atau penyesuaian diri yang baik dalam hal norma sosial dan hati nurani. Dalam hal ini individu diarahkan untuk dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sosial, norma-norma yang berlaku, dan adanya toleransi.
3. *Mastery*, adalah seseorang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik yang dapat mengorganisasikan suatu respon dengan cara-cara tertentu sehingga dapat menyusun segala masalah dengan efisien.
4. *Individual Variation*, yaitu adanya perbedaan secara individual terhadap perilaku dan respond dalam menanggapi masalah. Artinya individu tersebut mampu menanggapi masalah dengan karakteristik dan juga ciri khasnya tersendiri.

5. Karakteristik Penyesuaian Diri

Setiap individu tentu memiliki cara dalam beradaptasi tapi terkadang tidak semua individu tersebut berhasil dalam penyesuaian dirinya. Pada beberapa individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan nya ada yang melakukan penyesuaian diri secara positif, namun ada pula yang melakukan penyesuaian diri negatif atau yang

²² Mufazzar. 2018. Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap penyesaian Diri Pada Narapidana di Lapas Kabupaten Brebes. Skripsi, h.16

salah. Berikut ini akan ditinjau dari karakteristik penyesuaian diri, (Hartinah, 2008) yaitu²³ :

1) Penyesuaian Diri Positif

Pada penyesuaian Diri Secara Positif ada beberapa golongan yang dapat dikatakan mampu melakukan penyesuaian diri secara positif yang ditandai hal-hal sebagai berikut:

- a. Tidak adanya ketegangan emosional yang ditunjukkan.
- b. Tidak menunjukkan suatu tanda-tanda psikologis.
- c. Tidak adanya frustrasi dalam kepribadiannya.
- d. Dapat mengatur pertimbangan dan arahan terhadap dirinya.
- e. Mampu berproses pada setiap pembelajaran.
- f. Menghargai pengalaman pada masa lampau.
- g. Bersikap realistis dan objektif.

Dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, individu akan melakukan segala sesuatu dalam berbagai hal seperti:

- a) Penyesuaian dengan menghadapi masalah secara langsung. Setiap individu yang menghadapi masalahnya secara langsung tentu akan mengemukakan sebuah alasan untuk membela dirinya.
- b) Penyesuaian dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan) dimana Individu tersebut akan melakukan berbagai cara untuk mampu menyesuaikan diri dengan situasinya saat itu sebagai suatu pengalaman.
- c) Penyesuaian dengan trial and error atau coba-coba. Setiap individu jika ia tengah menghadapi persoalan baru tentunya ia akan mencoba-coba terlebih dahulu

²³ Hartinah, S. 2008. Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: Erlangga), h. 186

jika ia berhasil dalam pencapaian yang diinginkan kan maka ia akan melanjutkan, namun jika gagal ia memutuskan berhenti. Terlihat bahwasannya pemikirannya tidak berperan penting dibandingkan dengan mengeksplorasi segala sesuatunya.

- d) Penyesuaian dengan substitusi (mencari pengganti). Pada substitusi ini seorang individu yang merasa gagal dalam pencapaiannya ia akan mencari pengganti yang mampu membantu dalam penyesuaian diri pada masalah tersebut.
- e) Penyesuaian diri dengan menggali kemampuan diri. Biasanya Individu akan mencoba menggali kemampuan didalam dirinya yang kemudian dikembangkan sehingga mampu membantunya untuk menyesuaikan diri terhadap kemampuan yang dimiliki.
- f) Penyesuaian dalam belajar. Individu mendapatkan banyak pengetahuan melalui belajar dan keterampilan, hal itu dapat membantunya menyesuaikan diri terhadap peran yang akan diambil didalam lingkungan sekitar.
- g) Penyesuaian dengan inhibisi dan pengendalian diri. Setiap individu yang beradaptasi akan lebih berhasil jika dilakukan bersamaan dengan kemampuannya dalam memilih tindakan yang tepat dan benar, maka pengendalian dirinya akan terbentuk secara tepat pula.
- h) Penyesuaian dengan perencanaan yang cermat. Tindakan ini dilakukan diambil berdasarkan perencanaan yang cermat, dan pemikiran yang matang dalam pengambilan keputusan yang telah dipertimbangkan dari berbagai sudut termasuk dari sudut pandang untung dan rugi yang akan ia dapatkan.

2) Penyesuaian Diri Negatif

Penyesuaian diri negatif adalah terjadinya kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, hal ini dapat menyebabkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Pada beberapa kasus penyesuaian diri atau adaptasi yang salah biasanya ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku dimana ia akan merasakan perasaan yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, agresif, dan lain sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian yang salah yaitu:

- a. Reaksi Bertahan (*Defence Reaction*). Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, dengan sikap yang seakan sedang tidak menghadapi kegagalan. Ia selalu mencoba untuk memperlihatkan dan meyakinkan sekitarnya bahwasannya dirinya sedang tidak mengalami sebuah kegagalan. Pada bentuk khusus reaksi ini yaitu:
 - 1) *Rasionalisasi*, adalah sikap bertahan dengan cara mencari sebuah alasan untuk membenarkan segala tindakannya.
 - 2) *Represi*, adalah sebuah usaha untuk menekan pengalaman yang dirasa kurang menyenangkan ke alam bawah sadarnya. Ia berusaha untuk melupakan pengalamannya yang menurutnya tidak ingin diingat.
 - 3) *Proyeksi*, adalah bentuk pelemparan sebab kegagalan yang terjadi pada dirinya kepada pihak lain untuk mencari alasan agar dapat diterima orang-orang sekitarnya.
 - 4) *Sourgrapes* adalah seorang individu yang suka memutar balikkan keadaan, padahal kenyataan yang terjadi tidak seperti itu.

b. Reaksi Menyerang (*Aggressive Reaction*). Pada seseorang yang memiliki adaptasi yang salah ia akan memperlihatkan gejala tingkah laku yang bersifat serangan untuk menutupi kesalahannya. Individu tersebut tentu tidak ingin menyadari bahwasannya ia mengalami kegagalan atau kesalahan. Reaksi-reaksi yang tampak pada tingkah laku tersebut adalah:

- 1) Selalu menyatakan bahwa ia benar.
- 2) Selalu ingin berkuasa disetiap keadaan.
- 3) Ingin memiliki segala hal.
- 4) Suka mengganggu orang lain.
- 5) Senang menekan atau menggertak pada situasi apapun.
- 6) Sikap tidak mengenakan dan memusuhi orang yang tidak disukai.
- 7) Suka merusak dan menyerang sembarang orang.
- 8) Memiliki watak keras kepala, tidak dapat menerima pendapat orang lain.
- 9) Suka membalas dendam
- 10) Merebut hak milik orang lain
- 11) Memiliki perilaku buruk dan tidak beraturan.

c. Reaksi melarikan diri (*Escape Reaction*) pada bentuk reaksi melarikan diri ini seseorang yang memiliki adaptasi yang salah atau tidak sesuai ia akan berusaha untuk kabur dari situasi yang menimbulkan ia berada pada kegagalan, reaksinya terlihat pada setiap tingkah lakunya yang mengganjal seperti berfantasi dengan memasukan segala hasrat diri yang tidak tercapai dalam bentuk bayangan semu merasa bahwa semuanya sudah tercapai, terlalu banyak tidur, meminum-minuman keras, melakukan bunuh diri, menjadi seorang pecandu ganja

dan narkotika, dan berregresi yaitu terjadi pengembalian pada masa awal sebagai contoh yaitu orang dewasa yang tiba-tiba memiliki sikap dan memiliki watak layaknya anak kecil dan lain sebagainya.

B. Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Pengertian secara umum tunarungu adalah seseorang yang kehilangan daya kemampuan dalam pendengaran dimana terjadi proses hambatan dalam menerima informasi dalam bentuk bahasa melalui pendengarannya, meski menggunakan alat bantu dengar ataupun tidak memakai alat bantu dengar, jika sudah kehilangan rangsangan pendengaran maka akan sulit baginya untuk mencapai frekuensi suara masuk ke dalam telinga, terkadang pada suatu alat pendengaran pasti memiliki batasan dalam pendengaran yang memungkinkan seorang pengguna tidak meraih keberhasilannya dalam proses mendapatkan informasi bahasa melalui alat pendengaran tersebut. Adapun istilah tunarungu berasal dari dua kata yaitu kata tuna dan rungu, yang berarti kurang sedangkan rungu sendiri berarti pendengaran. Maka tunarungu ialah kurangnya pendegaran atau kurang dalam mendengar.²⁴

Pada istilah medis tunarungu ialah suatu kekurangan atau hilangnya kemampuan mendengar yang mana penyebabnya adalah terjadi kerusakan dan tidak berfungsinya pada sebagian atau seluruh alat pendengaran. Sedangkan pada istilah etimologis ketunarunguan adalah kurangnya atau hilangnya pendengaran yang disebabkan adanya hambatan dalam perkembangan sehingga individu tersebut memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus bagi setiap orang yang mengalami. Beberapa hal yang perlu diperhatikan akibat dari

²⁴ Riadi, Muchlisin. 2020. Tunarungu (Pengertian, Jenis, Penyebab, Karakteristik dan Proses Komunikasi). Dari <http://kajianpustaka.com> (diakses pada tanggal 30 November 2022)

ketunarunguan yaitu hambatan dalam berkomunikasi, sedangkan komunikasi adalah hal yang begitu penting pada kehidupan sehari-hari. Kenyataan bahwasannya seorang anak mengalami ketunarunguan atau tidak dapat mendengar membuatnya mengalami kesulitan untuk memahami bahasa dan perkataan yang diucapkan oleh orang-orang disekitarnya, sehingga ia tidak dapat mengerti bahasa secara lisan atau oral.

Pengertian Tunarungu menurut Para Ahli :

- a. Menurut Winarsih (2007), tunarungu ialah istilah umum yang digunakan untuk memberitahu kesukaran dalam mendengar dari kekurangan pendengaran ringan sampai berat, hal tersebut dapat digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar.²⁵
- b. Suharmini (2009), tunarungu yaitu keadaan dari seseorang yang mengalami kerusakan pada indera pendengarannya, hal tersebut menyebabkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran.²⁶
- c. Sutjihati (2006), tunarungu adalah sebuah keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.²⁷
- d. Somad dan Hernawati (1995), tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat

²⁵ Winarsih. 2007. *Intervasi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Memperoleh Bahasa*, (Jakarta; Depdiknas Dirjen Dikti), h. 23

²⁶ Suharmini. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta; Kanwa), h. 35

²⁷ Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung; PT. Refika Aditama), h. 93

pendengarannya dalam kehidupan keseharian tentu hal ini berdampak terhadap kehidupannya secara keseluruhan.²⁸

2. Faktor-faktor Penyebab

Menurut Somad dan Hernawati (1995), ada tiga hal yang menyebabkan ketunarunguan ialah tunarungu dapat terjadi sebelum lahir (*prental*), ketika lahir (*natal*) dan sesudah lahir (*post natal*).²⁹ Ada berbagai hal yang dapat dianggap sebagai penyebab ketunarunguan, seperti:

a. Faktor Internal

Pada hasil keturunan dari salah satu orangtua yang mengalami ketunarunguan. Pada beberapa kondisi ini adanya genetik yang berbeda dari salah seorang orang tuanya yang dapat menyebabkan ketunarunguan. Penularan terjadi karena dominasi genetik seseorang dan hubungan yang terjadi dengan jenis kelamin yang sama. Terlepas dari kenyataan bahwa telah menjadi pengetahuan umum bahwa turunan adalah penyebab utama ketunarunguan, masih belum ada konsensus tentang berapa banyak ketunarunguan yang disebabkan oleh faktor turunan atau genetika keluarga.

Setiap orang tua selalu mendambakan kelahiran seorang anak yang sehat baik secara fisik, rohani maupun perkembangannya. Namun semua itu tidak lepas dari kehendak Allah Swt yang sudah mengatur kehidupan di dunia ini, ada pula di sekitar kita anak yang tidak berkembang layaknya seperti anak-anak pada umumnya yang lahir secara sehat jasmani dan rohani.

Allah Swt telah menegur Nabi Muhammad Saw lewat al-qur'an surat Abbasa ayat 1-4 :

²⁸ Somad dan Hernawati. 1995. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*, (Bandung; Dekdibud Dikti), h. 27

²⁹ Ibid. 29

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾

أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ﴿٣﴾

أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴿٤﴾

Artinya: Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling (1), karena telah datang seorang buta kepadanya (2), Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya dari dosa (3), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?(4)

Terkadang Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit Campak Jerman (Rubella) dapat menyebabkan ketunarunguan. Penyakit Rubella di masa kandungan tiga bulan akan berpengaruh buruk pada janin. Penelitian yang dilakukan melaporkan 199 anak-anak yang ibunya terkena Virus Rubella selama masa 1964 sampai 1965, 50% dari anak-anak tersebut mengalami kelainan pendengaran. Rubella dari pihak ibu merupakan penyebab yang paling umum dengan dikenal sebagai penyebab ketunarunguan.

Ibu yang sedang menderita keracunan darah Toxaminia, hal ini dapat menyebabkan kerusakan pada plasenta, mempengaruhi janin pertumbuhan. Jika ini menyebabkan syaraf atau bentuk kerusakan lainnya, anak akan ditempatkan di fasilitas perawatan jangka panjang selama beberapa bulan.

Ada beberapa penyebab anak mengalami ketunarunguan, dan itu bisa terjadi sebelum atau setelah bayi lahir. Menurut Sardjono (dalam Somad dan Hernawati, 1995) ia mengemukakan bahwa ada beberapa faktor penyebab ketunarunguan dapat dibagi dalam 3 hal yaitu³⁰:

- 1) Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (pre natal)
 - 1) Faktor keturunan Cacar air,
 - 2) Campak (Rubella, Gueman measles)

³⁰ Somad dan Hernawati. 1995. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*, (Bandung; Dekdibud Dikti), h. 27

- 3) Terjadi toxaemia (keracunan darah)
- 4) Penggunaan pil kimia atau obat-obatan dalam jumlah besar
- 5) Kekurangan oksigen (anoxia)
- 6) Kelainan organ pendengaran sejak lahir
- 2) Faktor-faktor saat anak dilahirkan (natal)
 - 1) Faktor Rhesus (Rh) ibu dan anak yang sejenis
 - 2) Anak lahir pre mature
 - 3) Anak lahir menggunakan forcep (alat bantu tang)
 - 4) Proses kelahiran yang terlalu lama
- 3) Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (post natal)
 - 1) Infeksi
 - 2) Meningitis (peradangan selaput otak)
 - 3) Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
 - 4) Otitismedia yang kronis
 - 5) Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan

b. Faktor Eksternal

Ketika seorang anak lahir atau meninggal, ia mengembangkan infeksi. Misalnya, jika anak yang terinfeksi menderita Harpes Imlex, alat kelamin ibu dapat menjadi bengkak setelah anak tersebut lahir. Demikian pula, jika virus masih aktif, dapat diobati dengan pengobatan lanjutan. Infeksi yang disebabkan oleh penyakit yang diberikan kepada anak yang dilahirkannya berpotensi membahayakan peralatan atau saraf pendengaran.

Meningitis atau radang selaput otak, dari hasil penelitian para ahli ketunarunguan yang diakukkan oleh Vermon (1968) sebanyak 8,1%, Ries (1973) melaporkan 4,9%, dan Trybus (1985) memberikan keterangan sebanyak 7,33%.

Otitis media (radang pada bagian telinga tengah) adalah radang pada bagian telinga tengah yang menimbulkan nanah yang mengumpul dan mengganggu hantaran bunyi. Jika kondisi ini tidak ditangani sesegera mungkin, dapat mengakibatkan terjadinya cacat jangka panjang. Otitis media adalah kondisi umum yang mempengaruhi anak-anak sebelum mereka mencapai usia enam tahun. Penyakit lain atau penyimpangan dalam kerusakan alat dengar dapat menyebabkan kegagalan pada telinga bagian tengah dan dalam.

3. Jenis-jenis Tunarungu

Menurut Melinda (2013), ada tiga batasan dalam pengelompokan tunarungu berdasarkan seberapa jauh seseorang tersebut dapat memanfaatkan sisa pendengaran dengan atau tanpa bantuan alat bantu mendengar, yaitu³¹:

- a. Kurang dengar, tapi masih bisa menggunakannya sebagai sarana utama untuk menyimak suara percakapan seseorang dan mengembangkan kemampuan bicara.
- b. Tuli (*Deaf*), mereka yang pendengarannya sudah tidak bisa digunakan sebagai pendengaran utama guna mengembangkan kemampuan bicara, tapi masih bisa difungsikan sebagai tambahan pada penglihatan dan perabaan.
- c. Tuli total (*Totally Deaf*), mereka yang sama sekali tidak dapat menggunakan pendengarannya sehingga ia tidak dapat digunakan untuk menyimak atau mempersepsi dan mengembangkan bicara.

Adapun menurut Winarsih (2007), berdasarkan tingkat kemampuan pendengaran yang dinyatakan dalam intensitas suara yang didengar

³¹ Melinda. 2013. Pendidikan Anak Tunarungu III. Dari <http://repositori.UPI.edu> (diakses pada 9 November 2022)

dengan satuan dB (desibel), tunarungu dikelompokkan dalam beberapa kategori,³² yaitu:

- a. Kelompok I. Kehilangan 15-30 dB, mild hearing losses atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.
- b. Kelompok II. Kehilangan 31-60, moderate hearing losses atau ketunarunguan atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian.
- c. Kelompok III. Kehilangan 61-90 dB, severe hearing losses atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.
- d. Kelompok IV. Kehilangan 91-120 dB, profound hearing losses atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.
- e. Kelompok V. Kehilangan lebih dari 120 dB, total hearing losses atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Winarsih membagi tiga kriteria terjadinya ketunarunguan, berdasarkan tempat kerusakan pada organ pendengarannya dan berdasar pada taraf penguasaan bahasa, yaitu:

- 1) Berdasarkan sifat terjadinya
 - a) Ketunarunguan bawaan, artinya ketika lahir anak sudah mengalami/menyandang tunarungu dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi.
 - b) Ketunarunguan setelah lahir, artinya terjadinya tunarungu setelah anak lahir diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.
- 2) Berdasarkan tempat kerusakan, Kerusakan yang terjadi pada bagian telinga luar dan tengah yang menghambat

³² Winarsih. 2007. Intervasi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Memperoleh Bahasa, (Jakarta; Depdiknas Dirjen Dikti), h. 23

bunyi-bunyian yang akan masuk ke dalam telinga biasa disebut dengan Tuli Konduktif. Kerusakan pada telinga bagian dalam, sehingga seseorang tidak dapat mendengar bunyi/suara, disebut Tuli Sensoris.

- 3) Berdasarkan taraf penguasaan bahasa
 - a. Tuli Pra Bahasa (*prelingually deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli sebelum menguasai suatu bahasa (berusia 1,6 tahun) yang artinya anak menyamakan tanda (signal) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih dan sebagainya namun belum membentuk sistem lambang.
 - b. Tuli Purna Bahasa (*post linguallly deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa, yaitu mereka yang telah menerapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku di lingkungan sekitar.

4. Karakteristik Tunarungu

Menurut Sutjihati (2006), karakteristik anak yang mengalami tunarungu adalah sebagai berikut³³:

- a. Karakteristik fisik

Cara berjalannya kaku dan sedikit bungkuk, agak beringas, gerakan tangan dan kakinya cepat atau lincah, pernafasannya pendek dan agak terganggu.

- b. Karakteristik intelegensi

Secara potensial anak tunarungu tidak berbeda dengan intelegensi anak normal pada umumnya. Namun anak tunarungu harus mencerna terlebih dahulu hingga kemudian ia

³³ Sutjihati. 2006. Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung; PT. Refika Aditama), h. 93

dapat menangkap pengertian yang abstrak diperlukan bantuan pemahaman yang baik terhadap bahasa lisan.

c. Karakteristik emosi

Emosi anak tunarungu biasanya tidak stabil, di satu sisi karena kurangnya bahasanya dan di sisi lain karena rangsangan luar yang didapatnya. Keterbatasan komunikasi pada anak-anak tunarungu menyebabkan perasaan terisolasi dari lingkungan mereka. Anak-anak tunarungu mampu memahami semua kejadian tetapi tidak dapat sepenuhnya memahami dan mengikuti mereka, mengakibatkan emosi yang tidak stabil, kecurigaan, dan kurangnya kepercayaan diri.

d. Karakteristik sosial

Karena kapasitas mereka yang terbatas untuk berkomunikasi secara lisan, anak-anak tunarungu cenderung mengisolasi diri dari anak-anak lain dalam kelompok.

e. Karakteristik bahasa

Kosakata yang buruk, kesulitan memahami frasa bahasa kiasan, kesulitan membaca istilah abstrak, kurangnya pemahaman ritme dan gaya. Hal ini disebabkan oleh hubungan erat antara bahasa dan ucapan dan ketajaman pendengaran, dan karena bahasa dan ucapan adalah konsekuensi dari proses imitasi, anak-anak tunarungu memiliki kemampuan bahasa yang sangat terbatas.

C. Fenomenologi

Fenomenologi, sesuai dengan namanya, adalah ilmu (logos) mengenai sesuatu yang tampak (phenomenon). Dengan demikian, setiap penelitian atau setiap karya yang membahas carapenampakan dari apa saja merupakan fenomenologi.³⁴ Fenomenologi adalah studi tentang

³⁴ Bertens, K. 1987. *Fenomenologi Eksistensial*, (Jakarta: Gramedia), h. 3

pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar.

Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis yang menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka dan tidak dogmatis.

Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan. Namun, bagi Brouwer, fenomenologi itu bukan ilmu, tetapi suatu metode pemikiran (*a way of looking at things*). Dalam fenomenologi tidak ada teori, tidak ada hipotesis, tidak ada sistem.³⁵

Menurut Hegel fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran, ia menjelaskan fenomenologi adalah ilmu menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui didalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya. Dan apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena.³⁶

Studi fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena. Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yakni :

- a. *Textural description*: apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris.
- b. *Structural description*: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu. Dengan demikian, pertanyaan penelitian dalam

³⁵ Brouwer. 1984. *Psikologi Fenomenologis* (Jakarta: Gramedia), h. 3

³⁶ Moustakas. 1994. *Phenomenological Research Methods* terj; (New Delhi: Sage Publications), h. 26

studi fenomenologi mencakup pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Apa pengalaman subjek tentang satu fenomena/ peristiwa?
- 2) Apa perasaannya tentang pengalaman tersebut?
- 3) Apa makna yang diperoleh bagi subjek atas fenomena itu?

Fenomenologi sebagai mempunyai empat karakteristik, yaitu: deskriptif, reduksi, esensi dan intensionalitas. Karakteristik fenomenologi tersebut dipaparkan sebagai berikut ini:

a. Deskripsi

Tujuan fenomenologi adalah deskripsi fenomena, dan bukan menjelaskan fenomena. Fenomena termasuk apapun yang muncul seperti emosi, pikiran dan tindakan manusia sebagaimana adanya. Fenomenologi berarti menggambarkan sesuatu ke “hal itu sendiri”. Pengandaian menjadi tidak perlu karena tujuannya adalah untuk menyelidiki sebagaimana yang terjadi.

b. Reduksi

Reduksi adalah sebagai suatu proses di mana asumsi dan prasangka tentang fenomena ditunda dalam bracketing untuk memastikan bahwa prasangka-prasangka tidak mencemari deskripsi hasil pengamatan dan memastikan bahwa wujud deskripsi sebagai *the things them selves*.

c. Esensi

Esensi adalah makna inti dari pengalaman individu dalam fenomena tertentu sebagaimana adanya. Pencarian esensi, tema esensial atau hubungan-hubungan esensial dalam fenomena apa adanya melibatkan eksplorasi fenomena dengan menggunakan proses imaginasi secara bebas, intuisidan refleksi untuk menentukan apakah suatu karakteristik tertentu merupakan esensi penting. Sebagai contoh, dalam kasus esensi

pembelajaran, seorang fenomenologi akan mempertimbangkan apakah perubahan dan perkembangan merupakan esensi penting dari proses belajar.

d. Intensionalitas

Menurut Husserl, intensionalitas mengacu sebagai korelasi antara noema dan noesis yang mengarahkan interpretasi terhadap pengalaman. Noema adalah pernyataan obyektif dari perilaku atau pengalaman sebagai realitas, sedangkan noesis adalah refleksi subyektif (kesadaran) dari pernyataan yang obyektif tersebut.

Dalam pandangan ini bahwa realitas itu apa adanya, kita tidak mempunyai ide apa pun mengenai realitas (pernyataan obyektif). Interrelasi antara kesadaran dengan realitas itulah yang disebutnya intensionalitas. Semisal, kita khawatir terhadap sesuatu, kita mencitai sesuatu, kita bangga terhadap sesuatu. “Sesuatu” itu tidak kita ketahui, kita tahu karena kita menyadarinya bahkan menyadari terhadap obyek yang imajinier. Penelitian fenomenologis fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas, menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses itu. Dalam *term* fenomenologi, pengalaman atau kesadaran selalu kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu itu adalah obyek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah obyek yang “real” atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta.³⁷

³⁷ Smith, Jonathan A. 2009. *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 12

Intensionalitas tidak hanya terkait dengan tujuan daritindakan manusia, tetapi juga merupakan karakter dasar daripikiran itu sendiri. Pikiran tidak pernah pikiran itu sendiri, melainkan selalu merupakan pikiran atas sesuatu. Pikiran selalu memiliki obyek. Hal yang sama berlaku untuk kesadaran. Intensionalitas adalah keterarahan kesadaran (*directedness ofconsciousness*). Intensionalitas juga merupakan keterarahan tindakan, yakni tindakan yang bertujuan pada satu obyek.

Carpenter mencoba memberikan langkah terstruktur yang mudah untuk diikuti dengan tetap menggunakan fenomenologi Husserl. langkah tersebut meliputi ³⁸:

- 1) Menentukan fenomena yang ingin diteliti dan peran penelitidalam penelitian tersebut. Selanjutnya, peran peneliti juga harus jelas. Sesuai filosofi fenomenologi Husserl, peneliti adalah seseorang yang mampu mentransformasikan data yang berasal dari partisipan menjadi gambaran yang murni dan utuh dari fenomena.
- 2) Pengumpulan data, proses pengumpulan data meliputi proses pemilihan partisipan atau sampel dan metode pengumpulan data. Pada umumnya, fenomenologi menggunakan teknik purposeful sampling, di mana setiap orang yang mempunyai pengalaman tentang fenomena yang sedang diteliti berhak untuk menjadi partisipan. Teknik pengumpulan data yang sering digunakan adalah wawancara. Wawancara yang dilakukan dapat berbentuk wawancara terbuka atau semi-terstruktur. Proses wawancara direkam dan pada umumnya dilakukan lebih dari satu kali untuk melengkapi atau memvalidasi data yang diperlukan.

³⁸ Asih, Dewi. 2005. "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara 'Kembali ke Fenomena,'" Jurnal Keperawatan Indonesia vol. 9. h. 79

- 3) Perlakuan dan Analisis data, analisis data didahului dengan proses transkripsi hasil wawancara secara verbatim atau apa adanya. Setiap transkrip diberi identitas, diperiksa keakuratannya, dan dianalisis. Terdapat bermacam-macam prosedur analisis yang dianggap cocok dan sesuai, seperti metode Colaizzi yang meliputi membaca transkrip berulang-ulang untuk dapat menyatu dengan data, mengekstrak pernyataan spesifik, memformulasi makna dari pernyataan spesifik, memformulasi tema dan kluster tema, memformulasi deskripsi lengkap dari fenomena dan memvalidasi deskripsi lengkap dengan cara memberikan deskripsi kepada partisipan.
- 4) Studi literatur, setelah proses analisis data selesai maka peneliti melakukan studi literatur secara mendalam untuk mengetahui hubungan dan posisi hasil penelitian terhadap hasil-hasil penelitian yang telah ada.
- 5) Mempertahankan kebenaran hasil penelitian, seperti halnya penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif juga menuntut adanya validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif pada umumnya validitas dan reliabilitas dikenal sebagai *credibility, auditability, and fittingness*
- 6) Pertimbangan etik, pertimbangan etik yang harus diperhatikan meliputi pemberian informasi tentang sifat penelitian, keikutsertaan yang bersifat sukarela, ijin untuk merekam interview, kerahasiaan identitas partisipan baik pada rekaman, transkrip, maupun pada deskripsi lengkap.

Moustakas mengidentifikasi lima tahapan dalam analisis data fenomenologis, berikut ini ³⁹:

- a. Membuat daftar ekspresi-ekspresi dari jawaban atau respon partisipan dengan menunda prasangka peneliti

³⁹ Moustakas. 1994. *Phenomenological Research Methods* terj; (California: SAGE Publications), h. 119

(bracketing) untuk memungkinkan ekspresi-ekspresi tersebut tampil sebagaimana adanya. Setiap ekspresi pengalaman hidup partisipan sangat diperlakukan secara sama (horizontalization).

- b. Reduksi dan eliminasi ekspresi-ekspresi tersebut mengacupada pertanyaan: apakah ekspresi tersebut merupakan esensi dari pengalaman partisipan dan apakah ekspresi-ekspresi dapat dikelompokkan untuk diberi label dan tema. Ekspresi yang tidak jelas, pengulangan dan tumpang tindih direduksi dan dieliminasi. Kemudian ekspresi-ekspresi bermakna diberi label dan tema.
- c. Membuat klaster dan menuliskan tema terhadap ekspresi-ekspresi yang konsisten, tidak berubah dan memperlihatkan kesamaan. Klaster dan pemberian label terhadap ekspresi-ekspresi tersebut merupakan tema inti pengalaman hidup partisipan.
- d. Melakukan validasi terhadap ekspresi-ekspresi, labeling terhadap ekspresi dan tema dengan cara: (1) apakah ekspresi-ekspresi tersebut eksplisit ada pada transkrip wawancara atau catatan harian partisipan; (2) apabila ekspresi-ekspresi tersebut tidak eksplisit, apakah ekspresi tersebut “bekerja tanpa konflik” (*work together without conflict or compatible*). Jika tidak kompatibel dan eksplisit dengan pengalaman hidup partisipan maka ekspresi-ekspresi tersebut dibuang.
- e. Membuat *Individual Textural Description* (ITD). ITD dibuat dengan memaparkan ekspresi-ekspresi yang tervalidasi sesuai dengan tema-temanya dilengkapi dengan kutipan-kutipan verbatim hasil wawancara dan atau catatan harian partisipan.

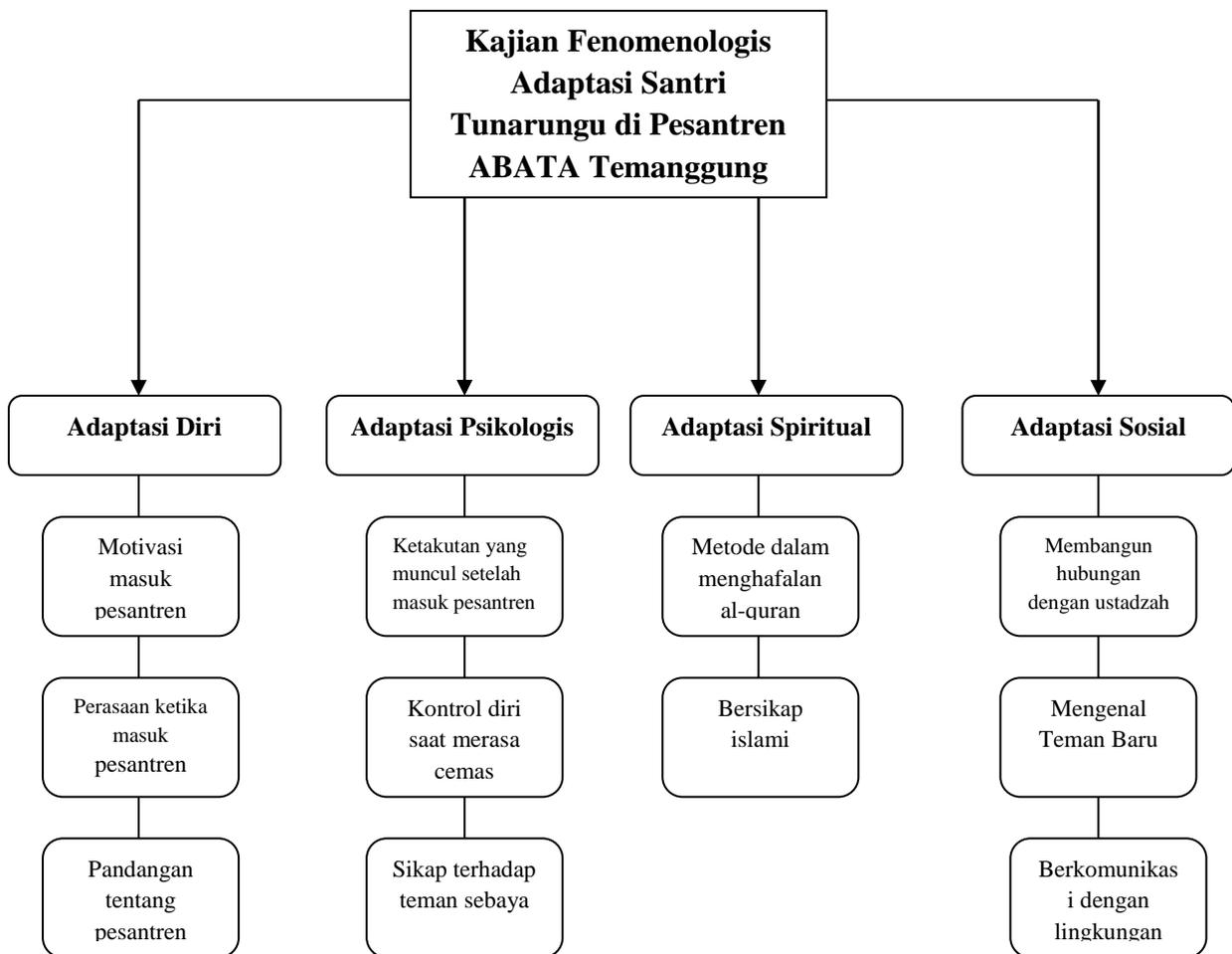
D. Unit Analisis

No	Unit Analisis	Aspek	Metode
1.	Adaptasi Diri	Motivasi masuk pesantren	Wawancara
		Perasaan pertama kali dipesantren	Wawancara
		Pandangan mengenai pesantren	Wawancara
2.	Adaptasi Psikologis	Ketakutan yang timbul setelah masuk pesantren	Wawancara
		Mengendalikan diri saat merasa cemas	Observasi
		Sikap terhadap teman sebayanya	Observasi
3.	Adaptasi Spiritual	Metode dalam menghafal alquran	Wawancara
		Bersikap islami (beribadah secara rutin, mengaji, dan berpakaian muslim)	Wawancara
4.	Adaptasi Sosial	Membangun hubungan dengan ustadzah dan teman	Wawancara
		Mengenal teman baru	Wawancara
		Berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya	Wawancara dan Observasi

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan paparan teori dan latar belakang, penulis menemukan kerangka berfikir sebagai landasan dari metode konseptual akan teori yang saling berhubungan yang diidentifikasi sebagai acuan atau duduk perkara. Skripsi yang berjudul "Kajian Fenomenologis Adaptasi Santri Tunarungu di Pesantren ABATA Temanggung" Menghasilkan beberapa poin analisis yaitu adaptasi diri, adaptasi psikologis, adaptasi religi dan adaptasi sosial. Dimana keempat adaptasi ini dikaitkan dengan karakteristik adaptasi menurut Hartinah (2008) dan Schneider (1964). Pada adaptasi diri santri tunarungu tentu memerlukan persiapan diri ketika berada di dalam pesantren untuk pertama kali. Pada adaptasi psikologis selama di dalam

pesantren akan merasakan berbagai macam keadaan dan emosi dari para santri sesuai kemampuan kontrol diri. Adaptasi Spiritual tentu para santri rasakan ketika berada di dalam pesantren bagaimana kesehariannya dan apa saja metode yang digunakan. Terlibat dari semua adaptasi, adaptasi sosial tentu ikut berperan penting pada keseharian anak santri tunarungu di dalam pesantren maupun di luar pesantren yang akan melahirkan bagaimana karakteristik dari anak santri tunarungu tersebut. Melalui penjelasan di atas dapat ditarik poin-poin sebagaimana bagan dibawah :



BAB III

PENYAJIAN DATA PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan penyajian data penelitian yang penulis dapatkan selama berada di lapangan. Sebagai kelengkapan hasil data yang didapatkan, penulis melakukan wawancara dan observasi kepada Santri Tunarungu, Pesantren ABATA Temanggung, yang menjadi bahan rujukan mengenai kajian fenomenologis adaptasi Santri ABATA Temanggung. Hasil yang penulis dapatkan melalui prosesi wawancara dan observasi menggunakan metode penyajian data *Triangulasi sumber data* dimana data yang didapatkan digali kebenaran informasinya dari sumber data hasil wawancara orangtua dan ustadzah pengampu, yang mana subjek lainnya dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai santri tunarungu tersebut.

Dalam tahapan awal penelitian penulis mencari informasi mengenai pesantren ABATA Temanggung. Kemudian penulis berkunjung ke pesantren ABATA untuk melakukan survei dan wawancara yang dilakukan secara bertahap baik kepada ustadzah maupun kepada santri untuk mengetahui keadaan dan juga karakteristik dari santri Tunarungu tersebut setelah melakukan survei dan juga pendataan pada kunjungan selanjutnya penulis kembali mewawancarai kepala sekolah atau ketua dari pondok pesantren mengenai sejarah berdirinya pesantren dan juga melakukan sesi wawancara kepada santri tunarungu pilihan, dikarenakan tidak semua santri tunarungu dapat berkomunikasi secara baik. Santri pilihan tersebut terhitung adalah santri terlama dan juga memiliki umur yang terbilang cukup dewasa diantara santri tunarungu lainnya.

Penulis mendapatkan 4 santri sebagai subjek dari adaptasi santri tunarungu. Wawancara dilakukan sebanyak tiga sesi. Sesi pertama dilakukan wawancara kepada santri tunarungu, sesi kedua wawancara kepada ustadzah pembimbing, sesi ketiga wawancara dengan orangtua melalui via telepon dan yang terakhir melakukan observasi lapangan dengan mengamati kegiatan dan juga adaptasi secara langsung yang terjadi di pesantren ABATA Temanggung.

1. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN ABATA TEMNGGUNG

a. Profil Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren ABATA Temanggung

Yayasan ABATA Indonesia adalah yayasan pertama yang membangun pesantren gratis khusus anak Tunarungu yang didirikan oleh Ustadz M selaku direktur pondok pesantren pada tanggal 11 Agustus 2017. Pesantren ABATA ini berkonsep pada pendidikan Islam khusus bagi anak tunarungu berbasis pesantren. ABATA memulai kegiatan pembelajaran sejak 1 Oktober 2016 dengan santri yang berasal dari berbagai kota di Indonesia. Santri yang mengisi pada pesantren ABATA ini dahulu dimulai dari anak dari sang pendiri yaitu Ustadz M Kemudian semakin berkembang dan menambah anak menjadi 9 santri untuk pembukaan pertama dengan ustadzah atau pembimbing yang sangat terbatas, hal ini tak membuat pesantren berkecil hati dan terus semangat untuk terus membangun. Awal mula pesantren ABATA menempati rumah kontrakan di Jl. Subagio 39/1 RT. 02/RW.03, Argodewi, Mungseng, Temanggung, dengan nama Rumah ABATA. Kemudian berbagai upaya dilakukan untuk mengembangkan pesantren tersebut menjadi lebih baik dan besar disusul perizinan dan segala proposal disiapkan, maka terbangunlah gedung sederhana yang terletak pada Jl. Gatot Subroto, Kelurahan Manding, Kec. Temanggung, Kab. Temanggung, Jawa Tengah. Tepat disebelah kiri kantor Kelurahan Manding.

Ustadz M Mendirikan Pesantren ABATA Temanggung atas latar belakang belum adanya pendidikan Tunarungu Islam Terpadu. Dimana yang *pertama* pada pendidikan Tunarungu baru ada di SLBN maupun swasta, dimana itu masih pendidikan formal pagi sampai siang. Sementara anak tunarungu yang beragama Islam tentu juga membutuhkan pendidikan Islam secara terpadu, pendidikan yang menanamkan dirinya akan kewajiban utama hidup didunia yaitu untuk menyembah dan beribadah kepada Allah ta'ala. Lalu yang *kedua*, anak tunarungu tertinggal secara sosial. Adanya Gangguan pendengaran, menjadi

hambatan untuk berkomunikasi secara wajar dengan anak normal, hambatan komunikasi ini sering menjadikan anak tunarungu kurang bisa bersosialisasi, karena faktor dari luar yang menganggap anak tunarungu sebagai anak yang punya kekurangan, dan faktor dari dalam dimana muncul kurang kepercayaan diri pada diri anak, hal ini akan berlangsung terus hingga dewasa jika tidak disuapkan sebuah formulasi pendidikan dan bersosialisasi. *Ketiga*, masih sulitnya bahasa verbal. Pendekatan bahasa verbal masih menjadi metode yang cukup sulit, belum semua anak tunarungu bisa mengaksesnya dikarenakan banyak faktor, sehingga bahasa isyarat adalah metode dominan pembelajaran anak tunarungu di Indonesia. Bahasa Verbal memang membutuh sesi-sesi individual, berbiaya mahal karena baru dimiliki terapis-terapis yang jumlahnya tidak banyak dan baru ada di kota besar saja. *Keempat*, kendala biaya dan informasi. Dimana masih terlalu banyak anak tunarungu yang belum bisa memperoleh pendidikan yang bermutu adalah karena faktor ekonomi juga karena minim informasi sehingga pilihannya adalah yang bisa sekolah tanpa memikirkan mutu dan konten, yang mana kemudian tidak sedikit ditemukannya anak-anak tunarungu yang tidak bersekolah.

Maka terbentuknya pesantren ABATA di Temanggung ini sebagai sebuah solusi yang menyediakan pendidikan bagi anak tunarungu islam Terpadu, yang berusaha memberikan metode pendidikan islam yang bermutu dan berbasis pesantren. Memberikan solusi bagi anak tunarungu yang secara ekonomi kurang mampu dan terkendala biaya, waktu dan informasi dimana ABATA hadir dengan platform sekolah khusus tunarungu yang bebas biaya (gratis). Dan melakukan pembelajaran dengan pendekatan bahasa verbal. Di ABATA santri tidak diajarkan untuk menggunakan bahasa isyarat sebagai pokok dalam berbicara yang mana diharapkan anak-anak tunarungu dapat setara dengan anak normal lainnya. Pada pesantren ABATA ini lebih selektif terhadap anak disabilitas yang dipilih untuk memasuki pesantren dimana anak tersebut murni tidak dapat mendengar saja, tidak dengan tambahan seperti

tunanetra dan lain sebagainya. Dikarenakan kurangnya SDM pengajar dan juga terapis wicara yang terbilang cukup terbatas. Meski terbilang baru dan dalam masa pembangunan, pesantren ini telah memiliki santri sebanyak 49 anak dalam kurun waktu 5 tahun dengan berbagai seleksi ketatnya. Hingga saat ini santri akan terus bertambah dan pembangunan pesantren tetap dijalankan dengan berbagai metode baru bagi anak santri tunarungu tersebut.

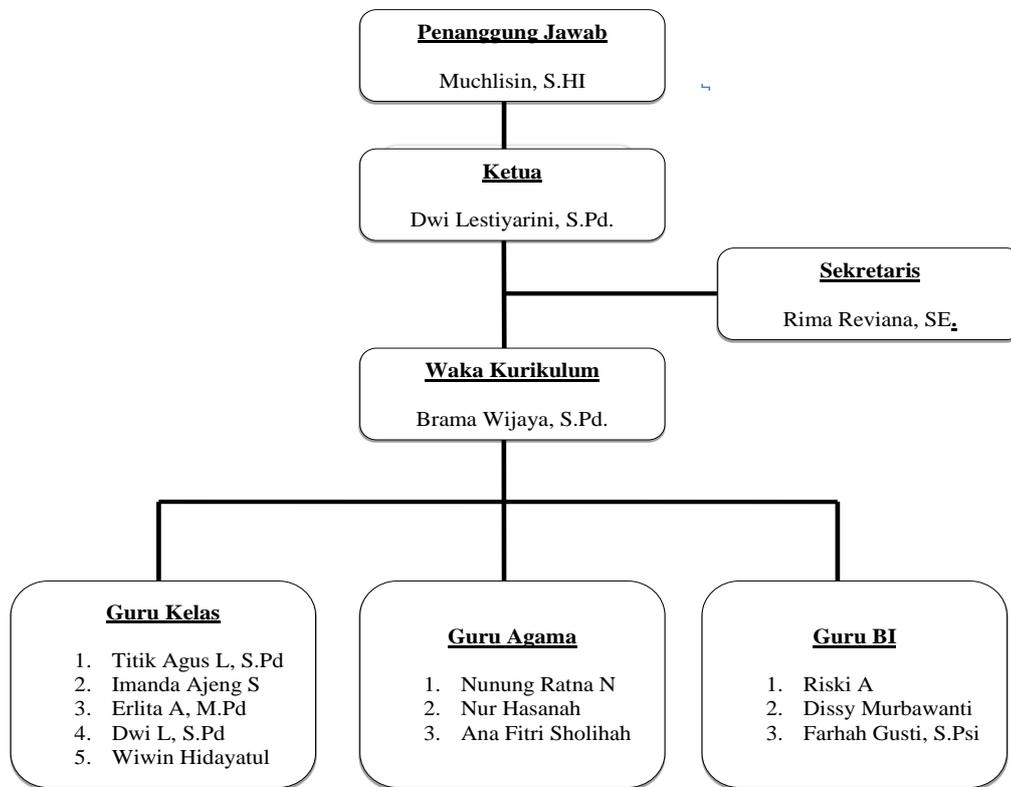
b. Visi dan Misi Pondok Pesantren ABATA Temanggung

Visi dan misi yaitu suatu hal yang harus dimiliki oleh sebuah lembaga untuk mewujudkan target dan cita-cita. Begitupula dengan pesantren ABATA Temanggung yang mempunyai visi dan misi. Visi pesantren ABATA yaitu "Setiap anak tunarungu/gangguan pendengaran bisa mempunyai kemampuan berkomunikasi verbal secara baik, mempunyai pemahaman agama Islam dengan baik, mempunyai kemampuan untuk beribadah dengan baik".

Lalu dengan adanya visi tersebut akan lebih mudah terwujud dengan adanya misi. Misi dari pesantren ABATA Temanggung diantaranya yaitu:

1. Membantu orang tua dan anak tunarungu untuk menyediakan pesantren tunarungu bermutu.
2. Memberikan tempat sentral pelayanan pendidikan terpadu anak tunarungu yang meliputi :
 - a. Pembelajaran formal,
 - b. Terapi wicara
 - c. Terapi pendengaran
 - d. Pembelajaran dan pembiasaan melaksanakan ibadah.
3. Bekerjasama dengan pemerintah (sebagai Mitra) dalam mengkordinasi sumber daya (tenaga, dana, dan peralatan) serta kegiatan dalam usaha meningkatkan derajat pendengaran.
4. Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap anak tunarungu.

c. Struktur Organisasi



d. Aktivitas di Pesantren ABATA Temanggung

Kegiatan-kegiatan dipesantren ABATA tak jauh berbeda dengan kegiatan pesantren pada umumnya, hanya saja didalam pesantren berisikan anak-anak disabilitas tunarungu yang memiliki batas dala kemampuannya, kegiatan yang menyenangkan tentu selalu diadakan untuk para santri agar tak merasa jenuh.

Semua kegiatan dimulai pada pagi hari pukul 03.15 - 03.30 membangunkan santriwati untuk melaksanakan sholat tahajud secara bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan agar para santri dapat bangun lebih awal untuk menyegarkan pikiran dan juga meraih rahmat Allah dan juga para malaikatnya. Pada selanjutnya santri dibiasakan untuk merapikan tempat tidur agar menjadi individu yang disiplin dan dilanjut melaksanakan sholat tahajud, hingga menunggu waktu sholat subuh datang. Seterusnya melakukan sholat shubuh dan tak lupa berdzikir pagi.

Pada pukul 05.00 – 05.30 mandi pagi, kegiatan mandi dipagi hari terdapat banyak manfaat didalamnya yang paling utama yaitu menghindari rasa malas dan juga mengusir kantuk, dikarenakan setelah kegiatan MCK santri diwajibkan mengikuti halaqoh pertama dipagi hari hingga pukul 06.30. Halaqoh adalah sebuah kegiatan melingkar atau membentuk kelompok untuk melaksanakan sebuah majelis atau menghafal alquran. Setelah usai halaqoh santri mendapatkan jadwal untuk piket asrama maupun piket sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan sarapan dan persiapan sholat dhuha berjamaah.

Bersekolah dimulai pukul 08.00 hingga pukul 12.00 siang, pulang sekolah makan siang dan ada waktu untuk istirahat tidur hingga pukul 14.30. kemudian kegiatan dilanjutkan dengan mandi sore, bertilawah bersama menjelang sore hari, melaksanakan sholat ashar dan dzikir sore. Halaqoh kedua atau bemurojaah mengulangi hafalan, doa harian dan masih mendapatkan pelajaran keagamaan pada pukul 15.40 – 17.30.

Sambil menunggu maghrib tiba dipersilahkan untuk bermain bebas terbatas, hal ini bermaksud untuk menambah kegiatan agar tidak terlalu kosong dan membuat kegiatan selalu kondusif hingga menjelang maghrib tiba dan melaksanakan sholat maghrib pun secara berjamaah. Setelah sholat maghrib santri sdi beri kesempatan untuk makan malam hingga datangnya bel sholat isya' pada pukul 19.00 – 19.30. halaqoh terakhir pada pukul 19.30 – 20.15 yang berisikan sholat witr, tilawah dan juga evaluasi bersama yang dilakukan oleh para ustadzah pembimbing, semua kegiatan berakhir pada puku 20.45 dimana semua santri diwajibkan tidur lebih awal agar pada kemudian hari mudah untuk bangun pagi. Penulis berusaha untuk memaparkan kegiatan pondok santri tunarungu, jadwal juga dapat dilihat pada tabel berikut:

Waktu	Kegiatan
03.15 – 03.30	Membangunkan santriwati
03.30 – 04.30	Sholat tahajud dan merapikan kasur
04.30 – 05.00	Sholat subuh dan dzikir pagi
05.00 – 05.30	Mandi Pagi
05.30 – 06.30	Halaqoh 1 (ziyadah)
06.30 – 07.00	Piket asrama
07.00 – 07.30	Makan Pagi
07.30 – 07.45	Persiapan sholat dhuha
14.00 – 14.30	Mengambil baju dan mandi sore
15.00 – 15.40	Tilawah menjelang solat ashar
15.00 – 15.40	Sholat ashar dan dzikir sore
15.40 – 17.00	Halaqoh 2 (muroja'ah, doa harian)
17.00 – 17.30	Halaqoh 3 (pelajaran agama)
17.30 – 17.50	Bermain bebas
18.00 – 18.30	Sholat maghrib berjamaah
18.30 – 19.00	Makan malam
19.00 – 19.30	Sholat isya' berjamaah
19.30 – 20.15	Halaqoh 4 (sholat witir, tilawah, evaluasi)
20.15 – 20.45	Persiapan tidur (bersih-bersih, wudhu, gosok gigi)
20.45 – 03.15	Tidur malam

NB: Jadwal sholat dapat berubah menyesuaikan waktu sholat.

2. DESKRIPSI OBSERVASI DAN WAWANCARA TERHADAP ADAPTASI SUBJEK

Dalam mendeskripsikan Subjek sebagai hasil penelitian, penulis mengambil jumlah informan sebanyak 4 santri sebagai objek penelitian dalam adaptasi santri tunarungu di pondok pesantren ABATA Temanggung. Penulis akan menjabarkan mengenai hasil temuan penelitian selama berada di lapangan, berupa observasi dan wawancara kepada subjek pilihan, ustadzah dan juga orangtua.

No	Nama Inisial	Usia (tahun)	Jangka Waktu (Tahun)
1	M	14	6
2	A	17	5
3	AN	13	6
4	Z	13	6

Berikut peneliti sajikan dalam bentuk deskripsi.

a. OBJEK M

1) Hasil Observasi

a) Penampilan Subjek

Subjek M berpenampilan sopan dengan memakai pakaian muslimah, ia menggunakan kacamata dalam kesehariannya karena memiliki minus dalam penglihatannya, memiliki tinggi sekitar 150cm dengan umur 14 tahun pada jenjang sekolah menengah.

b) Perilaku Subjek

Perilaku Subjek M cenderung pemalu dan tidak begitu aktif, kurang memiliki inisiatif untuk mengambil sebuah tindakan dan lebih menyukai memilih berkumpul dengan teman-teman sebayanya. Meski begitu sikap atau perlakuannya terhadap adik kelasnya tidak membuat ia menjadi orang yang benar-benar tidak mau tau dengan orang lain, hanya lebih memiliki rasa malu untuk memulai segalanya terlebih dahulu.

c) Cara Berkomunikasi Subjek

Untuk merasakan getaran pada bagian mulutnya, subjek M berusaha berbicara dengan suara sedikit agak keras agar lawan bicaranya mengerti apa yang tengah diucapkan. Dikarenakan bahasa verbal adalah bahasa utama dibandingkan dengan bahasa isyarat subjek M meminimalisir gerakan pada tangannya jika tengah berbicara dengan orang lain selain teman sepesantren.

2) Hasil Wawancara

a) Wawancara Kepada Anak

Dalam melakukan wawancara dengan subjek M dapat dikatakan sangat mudah dan penulis dapat memahami apa yang dikatakan oleh subjek, secara perkataan dan juga pandangannya yang terfokus kepada penulis. Meski subjek M terbilang orang pemalu akan tetapi berinteraksi dengan penulis maupun orang baru ia tidak merasa ketakutan dan dapat cepat menangkap apa yang disampaikan oleh penulis. *“sedih ada teman yang gak suka sama M, M tau terus M nangis”*⁴⁰

Sebagai anak tunarungu, para santri disana memiliki cara tersendiri untuk berkomunikasi dan cenderung lebih sensitif dalam beberapa hal, seperti yang terjadi dengan subjek M terhadap adaptasi yang terjadi selama di pondok pesantren membuatnya memiliki emosi naik turun dan kesedihan, akan tetapi kebiasaannya subjek M setelah merasakan sedih atau emosi yang meluap ia akan cepat reda dengan rasa bersalahnya.

b) Wawancara Kepada Ustadzah Pendamping

Adaptasi yang terjadi kepada subjek M tergolong sulit dengan interaksi yang tarik ulur, secara komunikasi dan sikap subjek M memang terbilang baik dan tidak termasuk dalam golongan yang dikatakan nakal. Hanya saja moodswing yang subjek M alami terkadang membuat ustadzah pendamping perlu memerhatikan bagaimana tindakan yang perlu diambil untuk subjek M tersebut.

⁴⁰ Wawancara dengan subjek M, pada 10 September 2022, Temanggung

Sikap terhadap teman dapat dikatakan sangat baik, namun terkadang sikap terhadap ustadzah yang dapat mempengaruhi emosi dan mood yang ia miliki.

“kebiasaan M ketika marah atau moodnya lagi gak stabil, satu kita diemin dulu biar dia meredam sendiri biar dia nyelesein masalah sendiri. Kedua baru kita pendekatan kita tanya, kamu kenapa? marah sama siapa? Jika dia merespon negatif dengan kita ya itu mungkin karena dia gengsi atau gak tau caranya gimana. Ya itu tanya terus tanya terus sebagai pendekatan kita”⁴¹

Adaptasi secara psikologis dan sosial perlu dilakukan lebih mendalam dan secara terus menerus, agar subjek M menjadi pribadi yang lebih aktif dan juga dapat mengontrol kecemasan dan emosi yang kurang stabil.

c) Wawancara Kepada Orangtua

Hasil yang penulis dapatkan setelah mewawancarai ibu dari subjek M ialah, subjek adalah termasuk anak yang lebih banyak diam dirumah ketika waktu liburan datang, memiliki sedikit teman dan jarang berinteraksi, harus menggunakan pendekatan terlebih dahulu untuk menciptakan sebuah komunikasi dengan subjek M.

“Tergolong anak seng suka diem mbak, banyak dirumah juga, kalau ada orang gitu. Nek ada orang gitu toh atau ada seng ngajak ngomongin dia terus dia diem aja gak mau bicara gitu”⁴²

b. OBJEK A

a) Hasil Observasi

1) Penampilan Subjek

Pada subjek A ia tergolong anak yang sedikit mencolok diantara yang lainnya, dari cara berpakaian dan juga badan yang tinggi dan tegap membuatnya terlihat dewasa diantara anak lainnya.

⁴¹ Wawancara dengan Ustadzah D selaku ustadzah pendamping, pada 27 Oktober 2022, Temanggung.

⁴² Wawancara dengan Ibu subjek M, pada 13 November 2022, Semarang.

Umurnya pun juga paling besar diantara yang lainnya tinggi badan sekitar 160cm, berumur 17 tahun. Subjek A dalam kesehariannya memakai kacamata minus, berpakaian selalu menggunakan jubah sebuah gamis dan hijab besar syar'i. Berjalan dengan sedikit membungkuk, dan murah tersenyum.

2) Perilaku Subjek

Dalam berperilaku arikah begitu sopan dan termasuk anak yang dapat membedakan mana benar dan mana yang salah diumurnya yang ke17 tahun dan memasuki ABATA kurang lebih diumur 11 tahun. Ia telah banyak mempelajari banyak hal, dari sanalah subjek A sedikit demi sedikit belajar akan sikap dan perilaku sopan kepada setiap orang, termasuk seluruh adik-adiknya dan para Ustadzah di pesantren ABATA. Cenderung pemalu jika berbicara dengan orang asing yang baru ia temui.

3) Cara Berkomunikasi Subjek

Karenakan Subjek A termasuk anak yang paling besar dan dapat berkomunikasi dengan baik namun beberapa kosakata atau ucapan tidak banyak ia pahami menerangkannya dengan pemhman yang sesederhana mungkin. Sedikit sulit untuk mendengarkan apa yang ia ucapkan karena ada beberapa huruf yang menurutnya sulit diucapkan.

b) Hasil Wawancara

1) Wawancara Kepada Anak

Hasil wawancara Subjek A lebih cenderung kepada hafalannya atau adaptasi religi yang begitu cepat, dalam kurun waktu hampir 5 tahun hafalan yang telah ia capai sudah naik ke juz 1 yaitu Al-Baqoroh dan juga dari cara berpakaianya, yang syar'i menutup aurat sesuai dengan ajaran yang telah ditetapkan di pesantren ABATA. *“cepat hafal karena banyak teman”*⁴³

⁴³ Wawancara dengan subjek A, pada tanggal 10 September 2022, Temanggung.

Menurutnya teman adalah sumber semangatnya untuk menghafalkan alquran, ia termotivasi karena banyaknya teman yang juga menghafal seperti ini meski begitu ia termasuk anak yang mudah bosan dalam menghafalkan alquran. Metode yang digunakan lebih suka menghafal ditempat sepi.

2) Wawancara Kepada Ustadzah Pendamping

Telah mendampingi subjek A selama 4 bulan lamanya. Adaptasi yang didapatkan mengenai faktor religi dalam bersikap islami terbilang cukup bagus.

“Alhamdulillah selama saya memegang arikah memang arikah itu anak yang sopan, benar-benar menjaga gitu kek dari ucapan dan tindakannya, iya udah benar-benar mengerti”⁴⁴

3) Wawancara Kepada Orangtua

Pada sub bab ini tidak ditemukannya hasil wawancara terhadap orangtua subjek A dikarenakan kesibukan dari orangtua Subjek A sebagai seorang pedagang dan terkendalanya akses yang sulit seperti sinyal yang mana artinya metode *Triangulasi data* ini tidak lengkap dan hanya mendapatkan gambaran dari Subjek A secara eksternal (ustadzah).

c. OBJEK AN

a) Hasil Observasi

1) Penampilan Subjek

Dalam berpenampilan Subjek AN sangat sopan dan terlihat anggun, tidak mencolok dalam berpakaian. Namun jika terus diperhatikan Subjek AN berpenampilan menarik dan enak dipandang. Memiliki warna kulit putih dan tinggi yang cukup bagi anak seusianya. Terkadang menggunakan pakaian atas bawah terkadang menggunakan gamis.

2) Perilaku Subjek

⁴⁴ Wawancara dengan ustadzah NS, pada 27 Oktober 2022, Temanggung.

Perilaku subjek AN tergolong anak yang aktif dan banyak berproses, diantara kelima temannya ia termasuk anak yang humble dan mudah sekali berbaur dengan teman-temannya, sekali dua kali melakukan kejahilan tapi tidak membuat temannya merasa risih akan tetapi terkadang menjadi hiburan atau malah menjadikannya bermain bersama, perilakunya yang *easy going* kepada seluruh warga atau lingkungan pesantren membuatnya banyak dikenal dan disukai termasuk para ustadzah. Ia juga dapat membimbing adik-adik nya yang masih kecil, mudah untuk memberitahu tanpa adanya perlawanan.

3) Cara Berkomunikasi Subjek

Ketika penulis mengajak berbincang dengan subjek AN, tergolong sangat mudah dan terkadang malu-malu. Meski dalam pelafalan kalimat ia masih belum terlalu jelas akan tetapi dalam membaca mimik bibir lawan bicara ia cukup mengerti dan lancar, subjek AN adalah anak yang cerdas dan juga manis, ia tidak malu untuk mengajak berbicara terlebih dahulu kepada setiap orang, meski ketika berkomunikasi terkadang ia menggerakkan tangannya untuk membantu percakapan yang ingin ia sampaikan.

b) Hasil Wawancara

1) Wawancara Kepada Anak

Dari hasil wawancara yang penulis dapatkan bahwasannya subjek AN telah masuk ke pesantren sejak berumur 8 tahun. Perkembangan yang begitu pesat telah subjek AN dapatkan sejak masuk kedalam pesantren ABATA. Dalam bidang akademik subjek AN sangat cepat dalam belajar. Subjek AN menyatakan bahwa, "*suka belajar, banyak teman, mengaji*"⁴⁵

2) Wawancara Kepada Ustadzah Pendamping

Wawancara yang dilakukan oleh ustadzah pendamping subjek AN adaptasi yang dilakukan Subjek AN tergolong cepat dari

⁴⁵ Wawancara dengan subjek AN, pada 10 September 2022, Temanggung.

lingkungan, sosial, ataupun penyesuaian diri didalam pondok pesantren. Sudah mengerti baik dan buruk dalam mengajarkan kepada adik yang lebih kecil untuk dapat diandalkan didalam pesantren.

“Subjek AN jika bertemu orang gak takut sih.. tapikan namany juga anak dan bertemu orang baru itu canggungkan wajar ya.. karena kita yang normal aja juga kek gitu, tapi kalau sampe takut gitu enggak dan sosialnya itu bagus, kalau disuruh salam juga mau gitu”⁴⁶

Adaptasi kepada sosial cenderung yang paling baik diantara yang lain, mudah bergaul dan juga termasuk anak yang ceria, tidak mudah tergantung oleh orang lain kecuali ketika ia berada dalam keadaan yang tidak dapat ia lakukan sendiri,

3) Wawancara Kepada Orangtua

Wawancara kepada orangtua dari subjek AN dilakukan melalui via telpon dirumah masing-masing. Dikarenakan jarak yang terlampau jauh dan juga keterbatasan dalam waktu. Wawancara dilakukan oleh sang ibu dari subjek AN. Hal-hal yang diketahui mengenai adaptasi subjek AN dilingkungan luar pesantren atau dirumah, subjek AN termasuk anak yang aktif dalam bersosial, mudah berbaur, dan disukai oleh banyak orang. Meski dengan kekurangannya menurut sang ibu subjek AN adalah anak yang ramah mudah bergaul dengan orang, dan juga termasuk anak yang pintar.

“kalau dilingkungan rumah njuk AN itu pintar banget mbak, dari apa-apa yang gak bisa setelah masuk pesantren jadi banyak bisa nya alhamdulillah, dalam beradaptasi ya enggak ada masalah mbak alhamdulillah, sudah dapat berbicara dan itu bisa dimengerti”⁴⁷

d. OBJEK Z

a) Hasil Observasi

⁴⁶ Wawancara dengan Ustadzah Z selaku ustadzah pendamping, pada 27 Oktober 2022, Temanggung.

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu dari subjek AN, pada 9 November 2022, Semarang.

a. Penampilan Subjek

Dari beberapa subjek yang telah penulis wawancarai, subjek Z tergolong anak terkecil dari bagian ABATA semenjak berada di mungseng, mungkin jika orang tidak mengenali berapa umur subjek Z akan mengatakan bahwa ia memiliki umur sekitar 14-15 tahun, dan untuk penampilan dalam berpakaian terlihat dewasa, dengan tinggi badan berkisar 155cm untuk anak berumur 12 tahun. Memiliki mata bulat dan warna kulit kecoklatan.

b. Perilaku Subjek

Selama penulis berada di pesantren dengan mengobservasi dan memperhatikan perilaku dari subjek Z, memiliki perilaku mandiri dan sopan, dapat diandalkan oleh ustadzah pendamping untuk membina adik-adiknya yang masih kecil. Lingkungan yang baik akan menciptakan perilaku yang baik pula untuk subjek Z. Cara berjalannya tidak ada yang mengganjal atau terasa aneh, pandangannya pun selalu lurus kedepan, murah dalam bersenyum kepada siapapun, tipe anak yang jahil namun tidak keterlaluan layaknya candaan dengan teman sebaya dan juga para ustadzah.

c. Cara Berkomunikasi Subjek

Subjek Z masih kesulitan dalam berkomunikasi, kosa kata yang dimiliki terbilang terbatas jika menggunakan kalimat-kalimat formal, penulis terkadang memerlukan bantuan dari ustadzah DL atau pendamping untuk sebuah bantuan penyusunan kalimat seederhana mungkin yang mana akan mudah ditangkap maksud oleh subjek Z. Cara ia berkomunikasi dengan verbal adalah subjek Z mengeluarkan suara berat agar ia merasakan getaran pada mulutnya untuk mengenali huruf ataupun kalimat yang keluar.

b) Hasil Wawancara

1) Wawancara Kepada Anak

Bagi subjek Z dalam beradaptasi religi terbilang cukup sulit dikarenakan dahulu sebelum memasuki pesantren ABATA, subjek

Z telah memasuki pendidikan SLB swasta dimana, dalam lingkungan tersebut kurangnya pelajaran mengenai keagamaan. *“Sulit menghafal”*⁴⁸

2) Wawancara Kepada Ustadzah Pendamping

Hasil wawancara yang didapatkan terhadap beberapa informasi mengenai adaptasi psikologis Subjek Z memiliki emosi yang kurang stabil ketika ia belum memasuki masa menstruasi, akan tetapi perubahan itu cukup signifikan setelah ia mendapatkan menstruasi pertamanya, seolah-olah mengerti dan juga diberikan pengetahuan bagaimana jika ia tengah emosi dan merasa bahwa dirinya sudah besar seperti yang ustadzah pendampingnya katakan.

*“kalo dulu dia tu nangisnya meledak ledak gitu, emosi gitu nangisnya lama banget terus ke kamar dan dikasuh tau pas udah agak tenang emm.. tapi kalau sekarang kalau lagi emosi gitu gumpet-ngumpet karena yaa itu kayaknya udah tau kalau ngerasa udah besar”*⁴⁹

3) Wawancara Kepada Orangtua

Wawancara dengan Ibu orangtua dari subjek Z menyatakan bahwa dalam beradaptasi secara psikologis pengendalian diri subjek Z tergolong stabil dalam lingkungan rumah.

*“subjek Z termasuk yang diam jika lagi marah, tapi kayaknya jarang banget marah, kecuali ada yang jalin atau diganggu tapi lebih banyak diam dari pada membalas, paling kalo lagi emosi atau marah cuma diam terus nangis tapi gak pernah yang nangis meronta-ronta gitu loh mbak yaudah diam gitu”*⁵⁰

Secara psikologis subjek Z lebih memilih untuk diam dan mengalah pada apa yang dialami, memendam diri jika emosinya meledak atau ketika ia menangis secara diam-diam.

3. KAJIAN FENOMENA ADAPTASI DI DALAM PESANTREN ABATA

⁴⁸ Wawancara dengan subjek Z, pada 10 September 2022, Temanggung.

⁴⁹ Wawancara dengan Ustadzah K selaku ustadzah pendamping, pada 27 Oktober 2022, Temanggung.

⁵⁰ Wawancara dengan ibu dari subjek Z, pada 13 November 2022, Semarang.

Pada sub bab ini penulis berusaha mengkaji atau meneliti atau memeriksa, mengenai fenomena adaptasi atau penyesuaian diri pada pesantren ABATA Temanggung. Pada pembangunannya Pesantren ABATA termasuk pesantren tunarungu dengan kapasitas murid yang cepat bertambah seiring berjalannya waktu, para orangtua yang berusaha mendaftar diharuskan untuk mengantri dan menunggu giliran panggilan yang telah pesantren siapkan. Banyak syarat ketentuan yang harus dipenuhi dalam mendaftarkan diri dipesantren ABATA Temanggung. Pada tahapan adaptasi didalam pesantren mereka harus melalui masa karantina selama 3 bulan lamanya untuk mengetahui apakah sang anak telah siap untuk hidup secara mandiri dan tidak dalam ketergantungan dengan orang lain. Pada tahapan pertama dilakukan berbagai tes kesehatan dan juga tes psikologi, diajarkannya pelatihan wicara secara berkala untuk melihat apakah sang anak sudah dapat berkomunikasi atau sama sekali tidak dapat berkomunikasi secara verbal. Pelatihan kemandirian merupakan point penting pada masa karantina terlebih toilet training setiap anak, jikalau anak tersebut masih bergantung terhadap oranglain maka sebelum 3 bulan selesai dan ia termasuk yang tidak memenuhi syarat ketentuan dari pesantren maka akan dipulangkan.

Penulis menyadari bahwa adanya masa karantina ini tentu harus dibangun oleh para orangtua yang menginginkan anaknya masuk kedalam pesantren dengan segera. Karena terbatasnya Sumber Daya Manusia atau tenaga dari ustadzah pendamping yang tentunya tidak dapat menangani atau mendampingi lebih dari 5 orang anak. Pada kasus anak disabilitas murni tunarungu tentu tidak sama dengan disabilitas ganda atau disabilitas tambahan lainnya, mereka hanya berkekurangan terhadap pendengaran yang menyebabkan tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Emosi atau masa tantrum bagi anak tentu sedikit banyak akan terjadi. Maka sebab itu, karantina ini adalah wadah bagi anak atau tempat ujian untuk melihat seberapa mandiri anak tersebut dan kecukupan dalam bergantung orang lain, disinilah adaptasi pada diri muncul secara bertahap.

Meminimalisir sebuah emosi yang keluar dalam diri anak terlebih ia mudah meledak-ledak dan tidak dapat dikontrol tentu akan menjadi sebuah beban didalam pesantren, maka perlu adanya tes psikologi bagi anak tunarungu ketika mendaftar pesantren. Bagaimana keadaan emosinya, bagaimana sikap terhadap lingkungannya, baik dan buruk sang anak juga diperhitungkan. Tidaklah mudah menghadapi anak dengan psikis yang bermasalah ataupun dengan emosi yang tak beraturan, pada tes ini tidak hanya sekedar ditanya-tanya saja namun juga praktek adaptasi psikologis secara langsung dengan teman-teman ataupun dengan ustadzah lainnya.

Pada fenomena adaptasi religi yang terjadi didalam pesantren ABATA Temanggung terbilang cukup baik dan dapat langsung diikuti maupun diterima oleh seluruh anak dan juga orangtua.

“Alhamdulillah setelah masuk pesantren |ABATA perkembangannya cepet banget mbak, yang tadinya tidak mau berpuasa dan tidak mengerti bagaimana cara berpuasa, sekarang itu sudah paham jika bulan ramadhan datang AN berpuasa full satu hari. Sedangkan dulu ketika saya berusaha mengajari dan memberi pegertian tentang puasa dia menolak gak mau dan tetap ingin makan, ngaji juga sama alhamdulillah sekali sekarang bisa mengaji dan juga hafalan juz 30 itu ya juz amma sudah selesai, saya bangga sekali. “Bagi kami subjek AN adalah anugerah yang luar biasa dari Allah saya memaknai kehadiran subjek AN dalam keluarga sebagai suatu bentuk kasih sayang Allah kepada kami agar kami lebih dekat lagi kepada-Nya dan kehadirannya AN mengajarkan kami banyak hal””⁵¹

Pengaruh didalam pesantren terbilang cukup kuat terlebih kepada para umat muslim, karena didalamnya tentu mengajarkan banyak hal keagamaan, menanamkan rasa cinta kepada rasul dan juga Allah Sang Pemilik alam semesta. Memiliki lingkungan yang baik tentu akan membuat pribadi yang baik, menjauhkan segala hal yang buruk dan mendatangkan kebaikan dengan ridho Allah swt.

Selanjutnya fenomena adaptasi yang terjadi pada lingkungan sosial sangatlah diperlukan didalam pesantren bukan hanya sebagai bentuk saling

⁵¹ Wawancara dengan ustadzah D, 27 Oktober 2022, Temanggung.

mengenal akan tetapi dapat membantu kita dalam hal tolong menolong, bersikap yang baik, berkomunikasi dengan lancar. Didalam pesantren ABATA sikap dalam beradaptasi sosial begitu tinggi. Memiliki santri dengan jumlah 49 anak lebih memudahkan mereka, anak tunarungu untuk saling berkomunikasi dan mengenal satu sama lain. Dilatihnya secara terus menerus dalam berkomunikasi verbal maka pada kehidupan diluar pesantren para santri tersebut dapat bersanding dengan masyarakat lainnya tanpa adanya kesulitan yang berarti. Penulis mempelajari bagaimana adaptasi sosial pada lingkungan pesantren ABATA cukup membuat keadaan hangat, cara mereka berkomunikasi memiliki keunikan sendiri meski terdengar tidak jelas bagi kami yang normal akan tetapi komunikasi yang terjalin sesama mereka hanya mereka yang dapat memahami meski tidak menggunakan bahasa isyarat sekalipun. Namun begitu, dalam berbicara mereka membutuhkan dorongan tenaga yang begitu besar.

“sebenarnya dalam berkomunikasi itu ya mereka butuh tenaga lebih loh, kan karena mereka enggak dengar ketika mereka berusaha berbicara mereka akan berusaha membuat suara yang mana menurut mereka itu bisa kita dengar juga gitu. Ketika mereka tidak dengar dengan ucapan mereka sendiri mereka dapat merasakan getaran pada mulut mereka dan mengerti “oohh begini to kalau aku mengucapkan assalamu’alaikum misalkan””⁵²

Semua hal ini tentu saja memerlukan sebuah kelompok dengan beberapa individu untuk membuat sebuah adaptasi itu berjalan sesuai dengan yang ia jalani. Dalam adaptasi diri manusia perlu mengalami atau mengenal bagaimana kehidupan didalam pesantren, bagaimana ia harus menyesuaikan dirinya agar dapat bertahan hidup dan juga mengambil pelajaran pada dirinya sendiri. Lalu pada adaptasi psikologis, sebuah emosi atau keadaan hati dan jiwa tentu memerlukan sebuah kerja sama yang dibentuk oleh diri dan juga lingkungan, jika lingkungan tersebut baik maka akan menumbuhkan individu yang baik dan juga individu dengan jiwa sehat didalamnya, tanpa harus menyusahkan orang lain ataupun bantuan kesehatan jiwanya.

⁵² Wawancara dengan ustadzah NS, pada 27 Oktober 2022, Temanggung

Beradaptasi religipun tentu sakjamenjadi syarat wajib bagi seluruh santri indonesia, tak hanya santri normal akan tetapi santri tunarungu juga diajarkan untuk menjadi pribadi yang memiliki iman, islam dan ihsan didalam dirinya. Tak peduli bagaimana rupa sebuah pesantren jika iamengajarkan sebuah kebaikan dalam keagamaan tanpa ada unsur melenceng atau menyesatkan maka ambil dan pelajari ilmunya sebaik mungkin. Didalam tatanan adaptasi bersosial tak kalah jauh dengan beradaptasi psiklgi. Karena lingkungan adalah pengaruh utama kita, dimana kita tinggal disitulah kita membangun hubungan sosial dengan siapapun tanpa pandang bulu. Namun pada beberapa kssu mungkin bersosial cukup sulit baginya.

“baginya hanya memiliki teman satu circle saja sudah cukup untuk membangun sosial, dia itu anak yang lebih memilih diam dan hanya mengikuti aliran air yang membawanya pergi, kalau semua orang pergi jauh dia ikut kalau semua orang pergi berperang maka ia akan ikut tanpa tau apa yang tengah dia hadapi, dia itu anak yang introvert tapi cerdas sangat cerdas dan pintar epat menangkap maksud dalam pelajaran juga hafalannya”⁵³

Keempat objek yang diteliti dapat digolongkan pada golongan totally deaf atau tuli total dimana mereka sama sekali tidak dapat menggunakan pendengarannya sehingga ia tidak dapat menyimak dan mengembangkan bicara. Pada pengelompokan tuli menurut winarsih keempat objek masuk pada golongan pendengaran pada intensitas kelompok IV dengan kehilangan 91-120 dB daya tangkap ketunarunguan sangat berat. Namun pada kekurangan pendengaran tersebut tak membuat keempat objek tidak dapat beradaptasi dengan baik di dalam pesantren. Mereka menggunakan perasaan dan juga indra penglihatan nya untuk melihat dan merasakan bahwasanya beradaptasi didalam pesantren begitu menyenangkan. Berikut penulis jabarkan melalui tabel pada fenomena adaptasi yang terjadi pada setiap santri tunarungu di pesantren ABATA Temanggung :

⁵³ Wawancara dengan ustadzah D, pada 27 Oktober 2022, Temanggung.

No	Subjek	Analisis	Sub Analisis	Keterangan
1	M	Adaptasi Diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Motivasi masuk pesantren b. Perasaan pertama kali dipesantren c. Pandangan mengenai pesantren 	<ul style="list-style-type: none"> a. Motivasi subjek z masuk ke dalam pesantren adalah bertemu nya ia dengan kawan F adak dari pendiri pesantren yang kala itu bersekolah yang sama di SLB Wonosobo, kemudian orangtua dari subjek M tertarik dan membawa anak tersebut untuk masuk ke dalam pesantren. b. Perasaan yang dirasakan oleh subjek M merasa senang berada di dalam pesantren. c. Pandangan yang subjek M dapatkan ketika berada di dalam pesantren baginya menyenangkan bertemu dengan banyak teman yang senasib dengannya, tidak lagi merasa khawatir apakah ia akan meras

				kesulitan di dalam pesantren atau tidak.
2	A	Adaptasi Religi	<p>a. Metode dalam menghafal Al-Qur'an</p> <p>b. Bersikap Islami (beribadah secara rutin, mengaji, dan berpakaian Muslim)</p>	<p>a. Metode yang subjek A gunakan adalah dengan terus mengulang-ulang hafalannya, diusianya yang sudah cukup matang dan memasuki remaja awal membuatnya sedikit lebih unggul karena lebih banyak mengerti metode yang baik baginya untuk terus menghafalkan Al-Qur'an.</p> <p>b. Subjek A dalam beradaptasi islami terbilang cukup cepat dan baik. Subjek A menuturkan bahwasanya ketika berada di luar pesantren ia tidak mengamalkan ajaran islami. Namun setelah berada didalam pesantren ia menyadari bahwa lingkungan pesantren mengharuskannya bersikap islami dalam berbagai hal seperti berpakaian Muslim, berlaku sopan, sholat secara rutin 5x</p>

				sehari, mengaji dan berakhlak karimah.
3	AN	Adaptasi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Membangun hubungan dengan kawan dan ustadzah b. Mengenal teman baru c. Berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sebuah hubungan sosial bagi subjek AN tidak terasa sulit, baginya membangun hubungan dengan ustadzah dan kawan begitu menyenangkan baginya. Subjek AN menyukai ketika ia bercerita dengan ustadzah dan teman-temannya. Tipe anak yang mudah bergaul dengan siapa saja. b. Begitu pula dengan mengenal teman baru, saat pertama kali mungkin memang malu-malu namun untuk seterusnya jika sudah saling mengenal makan subjek AN selalu memiliki inisiatif untuk mengajak atau mengobrol untuk menjadikannya ia sebagai teman. c. Bila mana komunikasi terjalin dengan baik di lingkungan pesantren begitu pula yang terjadi di luar pesantren, komunikasi atau

				<p>kisakata yang subjek AN dapatkan sudah cukup banyak dan luas akan tetapi dalam kalimat informal saja. Pada komunikasi yang dilakukan cukup cepat dengan melihat gerak bibir sang lawan bicara.</p>
4	Z	Adaptasi Psikologis	<p>a. Ketakutan yang timbul setelah masuk pesantren b. Mengendalikan diri saat merasakan cemas c. Sikap terhadap teman sebayanya</p>	<p>a. Ketakutan yang timbul setelah masuk pesantren terjadi pada subjek Z dimana ia merasa takut bahwa bagaimana keadaan di pesantren, cenderung kepada kekhawatiran jika memiliki teman yang tidak menyukainya. b. Pengendalian diri terhadap emosinya cukup baik, bagi subjek Z, tidak merasakan cemas akan tetapi pada emosi yang disalurkan lebih ekspresif ketika berada di pesantren dari pada di luar pesantren. Sesuai data yang didapatkan dari ustadzah pendamping terkait bahwa subjek Z sudah</p>

				<p>dapat diajari ketika ia merasakan emosi yang bergejolak atau merasa marah dan cemas.</p> <p>c. Sikap yang baik, bertutur kata dengan baik membuat subjek Z memiliki banyak teman. Selalu bersikap baik dan suka berbagi, menjahilu layaknya sedang bercanda namun tidak sampai membuat sang teman menjadi menangis atau marah.</p>
--	--	--	--	---

BAB IV

ANALISIS DATA

A. ANALISIS FENOMENA ADAPTASI SANTRI TUNARUNGU DI DALAM PESANTREN ABATA

Menjadi seorang yang tidak dapat mendengar tentu bukan hal mudah yang dapat dirasakan setiap orang, akan tetapi hal itu menjadikan sebuah takdir yang harus diterima oleh anak-anak tunarungu dimana pun, sama halnya dengan para santri tunarungu yang berada di pesantren ABATA Temanggung yang mana mereka juga perlu membentuk sebuah Penyesuaian diri dalam lingkup pesantren yang diisi dengan pembelajaran keagamaan disetiap harinya. Penyesuaian diri terjadi karena adanya interaksi atau dorongan-dorongan dalam diri dikarenakan tuntutan lingkungan sosial. Dalam beradaptasi selalu berproses dan berkembang secara dinamis sesuai dengan dinamika lingkungan hidup dan perkembangannya.⁵⁴ Berdasarkan hasil dan wawancara yang peneliti dapatkan keempat objek santri tunarungu melakukan penyesuaian yang baik ketika di pesantren, bukan berarti di luar pesantren melakukan penyesuaian negatif, akan tetapi pada beberapa adaptasi yang terjadi keempat subjek cenderung mengekspresikan bagaimana emosi, perasaan ketika bersama teman-teman satu nasibnya.

Menurut Schneiders (dalam Ali dan Asrori, 2006) mengenai sudut pandang pada bentuk adaptasi ada tiga yaitu adaptasi, bentuk konformitas dan usaha penguasaan. Kemudian ketika individu memiliki pertumbuhan kemampuan ia akan mengalami proses penyesuaian sosial yang berfungsi seperti pengawas yang mengatur kehidupan sosial, hal ini dapat dikatakan sebagai *super ego* yang berusaha mengendalikan individu untuk mendapatkan suatu penerimaan pola perilaku di dalam masyarakat. Ungkapan lainnya bahwasannya individu memiliki adaptasi baik atau *well adjustment person* ialah keterbatasan, kemampuan serta kepribadian

⁵⁴ Soeparwoto. 2005. *Psikologi Perkembangan*, (Semarang: UPT Mkk UNNES), h. 151-153

seseorang yang telah di pelajari terhadap reaksi diri sendiri dan lingkungannya dengan cara efisien, matang, bermanfaat dan memuaskan.⁵⁵

Ada beberapa tahapan adaptasi menyesuaikan diri di lingkungan termasuk lingkungan pesantren yang pertama dimulai proses penyesuaiana diri yang baik dalam pemahaman atau *insight* dan pengetahuan tentang diri sendiri atau *self knowledge*. Dari keduanya dapat diketahui kapabilitas dan kekurangan diri untuk menangani secara efektif masalah-masalah penyesuaian diri. Kedua penegndalian diri termasuk orang-orang mengatur implus, pikiran, kebiasaan, emosi dan tingkah laku berkaitan dengan prinsip diri sendiri termasuk untutan masyarakat atau lingkungan. Karakteristik ini tumbuh melekat pada tiap individu berdaptasi positif dan negatif, tentu hal tersebut akan terdeteksi didalam pesantren dilihat dari pola perilaku, kebiasaan dan hubungan sosialnya.⁵⁶

Menurut KH. Abdurrahman Wahid definisi dari pesantren adalah tempat dimana santri tinggal yang didalamnya melibatkan berbagai adaptasi religi, psikologis dan tentu interaksi sosial dengan lingkungannya.⁵⁷ Setiap manusia tentunya mengalami proses adaptasi tersebut termasuk anak-anak santri Tunarungu di dalam pesantren ABATA Temanggung. Di dalam pondok pesantren setiap santri tentu diajarkan sebuah kemandirian agar mereka belajar bagaimana bersosialisasi, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya tanpa terus bergantung dengan orangtua.

Secara mekanisme adaptasi yang terjadi didalam pesantren tentu membuahkan hasil yang positif bagi siapa saja yang memasukinya, sudah tentu masyarakat beragama muslim Indonesia sebagian besar mempercayai adanya pengaruh kebaikan jika memasuki pesantren, karena di dalam pesantren terjadi sebuah penempatan manusia dengan upaya dan tujuan

⁵⁵ Ali dan Asrori. 2006. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), h. 173-175

⁵⁶ Hartinah. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Erlangga), h. 186

⁵⁷ Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: KIS), Cetakan I. h. 17

terhadap kondisi sosial yang terus berubah dan berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku.⁵⁸

Fenomena adaptasi pada beberapa subjek yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini, masing-masing memiliki karakteristik pendengaran yang berbeda-beda. Sesuai dengan karakteristik tunarungu yang telah dipaparkan menurut Sutjihati (2006), pada anak tunarungu ia mengalami beberapa karakteristik. Yang pertama karakteristik fisik seperti gerakan matanya yang cepat, kaki tangannya cepat atau lincah cara berjalannya membungkuk. Kedua karakteristik intelegensi seperti sulit menangkap pengertian secara abstrak yang mana memerlukan pemahaman yang baik juga ringkas, mengalami hambatan verbal misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan dan meramal kejadian. Ketiga karakteristik emosi dimana anak tunarungu memiliki keterbatasan komunikasi yang mengakibatkan perasaan asing dari lingkungannya, dengan penglihatannya yang baik namun ia tidak mampu memahami dan mengikuti kemudian ada perasaan yang timbul seperti emosi tidak stabil, mudah curiga, lebih sensitif, dan kurang percaya diri. Keempat karakteristik sosial anak tunarungu cenderung memisahkan diri dengan anak normal hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan untuk melakukan komunikasi secara lisan. Kelima karakteristik bahasa, miskin kosakata sulit dalam mengartikan ungkapan-ungkapan kiasan, gaya bahasa, abstrak, dan kurang menguasai irama.⁵⁹

Kelima karakteristik yang telah dijelaskan oleh Sutjihati, terjadi pada keempat subjek penelitian ini, namun tidak semua karakteristik masuk dalam diri masing-masing individu. Seperti yang terjadi pada subjek M yang lebih condong pada emosinya yang kurang stabil seperti yang dikatakan subjek M sendiri dan juga ustadzah pendamping kebiasaan marah yang dialami subjek M tidak dapat mereda dengan cepat dan perlu waktu untuk dapat mengerti apa yang subjek M inginkan. Kemudian Pada

⁵⁸ Robbins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Gramedia), jilid 2 edisi 9

⁵⁹ Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama), h. 93

subjek A karakteristik yang lebih menonjol pada fisik diaman cara berjalannya terlihat lebih membungkuk seperti yang telah oeneliti observasi sesuai pada bab tiga. Pada subjek AN yang terjadi karakteristik intelegensi dan bahasa yang secara umum anak tunarungu mengalami hal tersebut. Dan terakhir karakteristik yang menonjol pada subjek Z adalah pada karakteristik sosial yang cenderung ketika berada dirumah memisahkan diri dan jarang sekali keluar rumah, karena merasa bahwa dirinya memiliki kekurangan dalam hal pendengaran.

Dari paparan karakteristik tunarungu diatas tentu menciptakan karakteristik adaptasi atau penyesuaian diri positif dan negatif. Menurut Hartinah (2008) penyesuaian diri secara positif memiliki beberapa macam tanda seperti tidak adanya ketegangan emosional, tidak menunjukkan mekanisme psikologis, mampu dalam belajar, menghargai pengalaman dan lain sebagainya. Keempat santri tunarungu dalam penelitian ini keseluruhan dapat dikatakan berhasil dalam berdaptasi atau penyesuaian diri secara positif didalam pesantren. Mereka diajarkan bagaimana cara untuk mengendalikan diri atau emosi, memahami pelajaran yang diberikan lewat terapi wicara, dapat menghadapi masalah secara langsung, dan sedikit banyak mereka dapat membantu ustdzah untuk mengarahkan adik-adiknya yang masih kecil.

Adapun penyesuaian diri negatif adalah kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri positif yang menimbulkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Ada tiga bentuk reaksi yang terjadi, pertama reaksi bertahan dimana individu tersebut menekankan dirinya seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Kedua, reaksi menyerang individu akan menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya. Ketiga, reaksi melarikan diri individu akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalan yang mana reaksinya akan tampak ada pola perilaku seperti banyak tidur, minum-minuman keras, bunuh diri dan lain sebagainya. tentu hal tersebut jarang terjadi pada anak santri tunarungu didalam pesantren ABATA mereka

cenderung berada pada reaksi bertahan (Defence Reaction) dimana lebih menekan perasaannya dan melampiaskan emosi dengan cara menangis atau mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakannya, meski begitu ustadzah pendamping atau guru sekolah akan membanu menyelesaikannya dengan memberitahu apakah tindakannya benar atau salah.⁶⁰

Pada fenomena yang dialami oleh beberapa santri tunarungu baik di dalam Pesantren ABATA Temanggung maupun di lingkungan rumah tentu memiliki perubahan atau perbedaan yang cukup signifikan sesuai dengan data yang didapatkan pada bab tiga. *Pertama* pada objek M di luar lingkungan pesantren M tergolong anak pendiam, dorongan diri untuk bersosialisasi kurang meski ada lawan bicara yang ingin berkenalan lebih dekat dengan M, begitu juga ketika ia berada di dalam pesantren emosi yang belum cukup stabil dan penanganan dengan jangka waktu yang lama subjek M dapat dikatakan bahwa ia belum mencapai aspek-aspek beradaptasi yang baik sesuai dengan Schneider (dalam Mufazzar, 2018)⁶¹

Kedua, pada objek A informasi yang didapatkan kurang memadai dan *triangulasi data* yang didapatkan tidak sempurna dikarenakan orangtua K subjek sedang dalam kesibukan, akan tetapi data yang diperoleh dari ustadzah pendamping A mengatakan bahwasannya A memiliki proses adaptasi religi yang cukup cepat dan baik selama di pesantren hal ini termasuk pada bentuk-bentuk adaptasi dari Schneider (1964) pada individu berdasarkan kontak situasionalnya pada adaptasi religi dan moral yang mana dikatakan bahwa moralitas adalah sebuah kemampuan dalam kontribusi setiap individu yang tentu di dalamnya terselip rasa tumbuh religi agar yang telah dilakukan tanpa ada rasa penyesalan.⁶²

⁶⁰ Hartinah, S. 2008. Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: Erlangga), h. 186

⁶¹ Mufazzar. 2018. Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap penyesaian Diri Pada Narapidana di Lapas Kabupaten Brebes. Skripsi. H. 16

⁶² Schneiders. 1964. Terj. *Implicit Personality Theory: A Review*, (New York; Psychological Bulletin), volume 79(5), h. 294-309.

Ketiga, Objek AN sebelum memasuki pesantren AN tidak memiliki batasan atau merasa minder di lingkungan masyarakatnya, lebih suka berbaur meski sedikit teman seusianya. Sebelum memasuki ABATA subjek AN sama sekali tidak dapat berbicara dengan lingkungan maupun orang tuanya, namun perubahan itu terjadi ketika AN telah memasuki pesantren hanya dalam kurun waktu 4 bulan. AN dapat berbicara meskipun tidak lancar tapi masih dapat dimengerti, telah memiliki sifat sosial yang bagus sebelumnya maka didalam pesantren pun tak ada hambatan yang membuatnya menjadi tidak percaya diri atau merasa takut jika bertemu dengan kawan baru. Dalam hal ini maka objek AN berhasil memenuhi karakteristik penyesuaian diri positif.⁶³

Keempat, pada objek Z ketika berada di lingkungan rumah Z lebih menyalurkan emosi dengan mengalah dan memendam diri jarang mengeluarkan amarah yang menggebu dan memilih menangis dalam diam berada dikamar atau hanya mengusap air mata jika berada pada keramaian. Namun ternyata informasi yang dibagikan oleh ustadzah pendamping bahwasannya emosi yang disalurkan lebih ekspresif dengan jarak yang cukup lama hal itu terjadi ketika subjek Z belum mendapatkan masa menstruasinya akan tetapi setelah melewati masa periode itu Z lebih mengerti dan belajar mengendalikan emosinya ketika berada di keramaian. Fenomena Z dapat dimasukkan kedalam kontak situasional menurut Schneider pada adaptasi diri personal yang mencakup emosi dan sosialnya.

64

Fenomena adaptasi santri tunarungu didalam pesantren ABATA Temanggung cukup menarik untuk dikaji lebih mendalam karena belum banyak dari masyarakat umum sekitar yang mengetahui bagaimana seorang anak tunarungu dapat beradaptasi dengan baik didalam pesantren, yang mana kita ketahui bahwasannya pesantren adalah sebuah tempat bersosialisasi tinggi dengan pembelajaran kegamaan pada setiap harinya

⁶³ Hartinah, S. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Erlangga), h. 186

⁶⁴ Schneider. 1964. *Terj. Implicit Personality Theory: A Review*, (New York; Psychological Bulletin), volume 79(5), h. 294-309.

dan melatih seluruh santri menjadi anak yang mandiri. Maka fenomena adaptasi santri tunarugu ini menjadi penting bagi masyarakat luas yang ingin mengetahui berbagai adaptasi santri tunarungu didalam pesantren.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Di dalam penelitian ini penulis menyadari bahwasannya banyak kekurangan dan juga keterbatasan yang penulis miliki untuk menyusun naskah skripsi ini yaitu kurang detil dan dalamnya informasi yang peneliti dapatkan yang seharusnya menjadi sumber patokan untuk bab tiga dan juga bab empat, tetapi bukan berarti beberapa sumber informasi yang didapatkan tidak dapat digunakan. Narasumber utama dalam mendapatkan informasi tentu adalah anak-anak santri ABATA itu sendiri namun peran ditekur sebagai narasumber tentu menjadi hal utama yang peneliti cari untuk menggali informasi lebih dalam bagaimana keadaan pertama kali pesantren di bangun dan bagaimana kondisi ketika anak-anak santri sebelum mendapatkan terapi wicara di dalam pesantren. Tidak padat melakukan sesi wawancara tersebut dikarenakan waktu yang kurang tepat, dan beliau menyerahkannya kepada kepala sekolah dan ustadzah senior yang terkait. Sehingga proses dalam meneliti adaptasi psikologis, adaptasi religi, adaptasi diri dan adaptasi sosial berjalan dengan baik berkat bantuan dari ustadzah-ustadzah lainnya. pada *triangulasi data* yang didapatkan belum sempurna dikarenakan salah satu dari orangtua objek tidak dapat melakukan sesi wawancara, dan peneliti telah merencanakan bahwasannya subjek penelitian yang diambil secara acak. Seperti yang telah peneliti paparkan pada bab tiga bahwasannya didalam pesantren terdapat 49 santri dengan usia tujuh hingga tujuh belas tahun. Akan tetapi hal tersebut tidak dapat dilakukan karena tidak semua anak santri dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar, maka penelitian ini memunculkan empat subjek terpilih dari kepala sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data dan pembahasan yang diperoleh peneliti pada bab-bab sebelumnya tentang "*Kajian Fenomenologis Adaptasi Santri Tunarungu di Pesantren ABATA Temanggung*" Maka kesimpulan yang didapatkan yaitu :

Fenomena Adaptasi yang terjadi pada santri tunarungu di dalam pesantren ABATA Temanggung memenuhi karakteristik penyesuaian diri positif. Keempat subjek penelitian tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif karena dapat mengontrol emosi atau gejolak amarah dalam diri, dan secara aspek psikologis emosi yang tersalurkan hanya berupa tangisan sebagai bentuk kesedihannya, sikap malu-malu pada awal perkenalan dianggap biasa karena merasa belum dekat. Segala bentuk ketidak mampuan atau kekurangan dalam mengontrol diri sebelum memasuki pesantren dianggap lumrah dikarenakan pembelajaran yang didapatkan hanya dari orangtua dan juga lingkungan yang kurang mendukung. Maka pembentukan kepribadian dan juga faktor lingkungan yang positif para subjek maupun santri lainnya dapat membentuk karakteristik penyesuaian positif bagi diri sendiri dan juga lingkungannya, karena tentu apa yang telah ditanam didalam pesantren akan dilakukan diluar pesantren pula. Begitu pula dengan adaptasi religi yang mereka alami selama berada didalam pesantren, dari pakaian, tutur kata dan beribadah mulai rutin dikerjakan kedekatan dengan Allah SWT semakin membuat mereka mengerti bahwa agama mengajarkan bagaimana hati tenang, bersikap sopan santun dalam beradap dan berpakaian, dan mampu membaca atau menghafal al-quran meski dengan batasan yang ia miliki. Termasuk dalam adaptasi sosialnya yang memiliki perubahan, pada perubahan yang cukup signifikan ini tentu membuat para orangtua santri tunarungu merasa bahagia atas perubahan anak-anaknya, sosialisasi yang

tinggi dan interaksi yang terus dilakukan selama hampir 24 jam, sedikit dari mereka yang merasa minder atau kepercayaan dirinya rendah ketika sedang mengobrol dengan santri lainnya. berbadung terbalik jika berada diluar lingkungan pesantren santri akan lebih sering diam dan menyendiri, terkadang mereka memilih untuk berada di pesantren daripada mengambil masa liburan dirumah.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, berikut adalah beberapa saran yang dapat membangun dan diterapkan oleh kalangan akademis, praktisi, mahasiswa atau warga pesantren dan orangtua dari anak tunarungu mengenai adaptasi santri tunarungu didalam pesantren. Untuk itu penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas lebih lanjut penelitian ini, yaitu:

- 1) Menyempurnakan kembali kajian yang dilakukan pada fenomena adaptasi yang terjadi didalam pesantren terhadap anak-anak tunarungu, khususnya mungkin mahasiswa psikologi yang tentu mengerti bagaimana cara dalam menghadapi anak-anak yang sulit untuk diajak berkomunikasi secara lancar.
- 2) Bagi kalangan akademis, peneliti yang tertarik mengkaji penelitian ini lebih lanjut, agar dilakukan secara menyenangkan agar menarik perhatian kepada para anak tunarungu untuk berkomunikasi dengan baik.
- 3) Bagi para warga pesantren dan juga orangtua khususnya ustadzah diharapkan dapat mengenali berbagai proses adaptasi dari para santri dan juga anak, didalam pesantren maupun lingkungan luar seperti berada di rumah, agar lebih mudah mengerti apa yang dikehendaki atau keinginan dari anak-anak tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid. 2001. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* Cet. I; Yogyakarta: KIS.
- Ali, M dan Asrori M. 2006. Psikologi Remaja:Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Asih, Dewi. 2005. “Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara ‘Kembali ke Fenomena,’Jurnal Keperawatan Indonesia vol. 9.
- Baron, R.A dan Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, jilid 2.
- Bertens, K. 1987. Fenomenologi Eksistensial, (Jakarta: Gramedia)
- Brouwer. 1984. Psikologi Fenomenologis (Jakarta: Gramedia).
- Hartinah, S. 2008. Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Erlangga.
- Kriyantono. 2011. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Publik Relation, Adversiting, Komunikasi Organisasi,, Komunikasi Pemasaran*, Jakarta: Kencana Prenda Media Group.
- Melinda. 2013. Pendidikan Anak Tunarungu III. Diakses pada 9 November 2022 dari <http://repositori.UPI.edu>
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas. 1994. *Phenomenological Research Methods* terj; (California: SAGE Publications).
- Mufazzar. 2018. Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap penyesaian Diri Pada Narapidana di Lapas Kabupaten Brebes. Skripsi.
- Mufidah, Nely K. 2021. Perencanaan dan Pelaksanaan Dakwah Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kebumen Dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Santri. Skripsi.
- Muhammad Jamil. 2018. *Pendidikan dan Pengakuan Hukum Penyandang Disabilitas Indonesia*. Dari <http://jdih.jogjakota.go.id> diakses tanggal 30 agustus 2022

- Narbuka dan Achmadi. 2006. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Otto Soemarwoto. 1983. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan.
- Pasurdi Suparlan. 1993. *Adaptasi Dalam Antropologi*, Jakarta: Yayasan Obor.
- Riadi, Muchlisin. 2020. Tunarungu (Pengertian, Jenis, Penyebab, Karakteristik dan Proses Komunikasi). Dari <http://kajianpustaka.com> diakses pada tanggal 30 November 2022
- Salsabila A, Sudaryanti. 2021. Responsivitas Dinas Perdagangan Dalam Penyediaan Fasilitas Difabel, Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan.
- Schneiders. 1964. terj. *Implicit Personality Theory: A Review*, New York; Psychological Bulletin, volume 79 (5).
- Setiawati, Savira D. 2020. Asas Peradilan Sederhana, Cepat dan Biaya Ringan. Skripsi.
- Smith, Jonathan A. 2009. Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Sobur. 2003. *Psikologi Umum*, Bandung; Pustaka Setia
- Soeparwoto. 2005. *Psikologi Perkembangan*, Semarang: UPT Mkk UNNES.
- Somad dan Hernawati. 1995. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*, Bandung; Dekdibud Dikti.
- Sri Wahyuningsih. *Melindungi dan Menjamin Hak Anak-Anak Penyandang Disabilitas*. Dari <http://ditpsdkemendikbudgo.id> diunduh pada 31 Agustus 2022
- Stephen P. Robbins. 2003. *Perilaku Organisasi* Jakarta: Gramedia , jilid 2 edisi 9
- Suharmini. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta; Kanwa.
- Sunarto dan Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunaryo. 2002. *Psikologi untuk Keperawatan*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung; PT. Refika Aditama.

UUD 1945 *Pasal Perlindungan Anak ayat 1 dan 2 Amandemen kedua*. Dari <https://mkri.id/public/filesimpp/berkas-2085-1744-JestinJustian.dkk.pdf>

Wilsie. 1962. *Crop Adaptation and Distribution*, terj. Moh Hasyim Bintaro. Joedojono Wiroatmojo, Bogor: IPB.

Winarsih. 2007. *Intervasi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Memperoleh Bahasa*, Jakarta; Depdiknas Dirjen Dikti

LAMPIRAN

Lampiran 1. Wawancara Narasumber

No.	Narasumber	Unit Analisis	Pertanyaan	Jawaban
1.	M	Adaptasi Diri	Apa motivasi M untuk masuk kedalam pesantren?	Senang
		Adaptasi Psikologis	Ketakutan apa yang timbul setelah masuk pesantren?	Enggak ada
		Adaptasi Spiritual	Metode apa yang digunakan dalam menghafal alquran	Membaca diajarkan ustadzah, susah menghafal, diulang-ulang.
		Adaptasi Sosial	Suka tidak mengenal teman baru?	Senang, belajar
	Ustadzah Pendamping	Adaptasi Diri	Bagaimana pandangan ustadzah mengenai adaptasi M?	Subjek M memiliki kepribadian yang sama dengan subjek F temannya dimana adaptasi yang dimiliki M, dan anaknya itu gak bisa dikerasi dan yang harus ada aturan tapi gak secara langsung gitu kaya A tapi harus dikasih penegrtian dulu tapi nanti kalau temen-temennya pada ngikut dia juga bakalan ngikut gitu.

Adaptasi Psikologis	Bagaimana cara M untuk mengendalikan diri ketika emosional?	Kalau si M marah itu atau emosinya gak stabil satu kita diemin dulu biar dia bisa nyelesein masalahnya dia dulu yang kedua nanti baru ditanya kamu kenapa? Marah sama siapa? Tapi kalau respond nya negatif sama kita ya munglin itu dia gengsi atau malu-malu , tapi dari kita ya tanya terus tanya terus semisal kok diem aja berarti lagi marah sama saya. pernah waktu itu sholat jam maghrib dia dikamar kan saya tau dia marah sama saya terus respondnya negatif dan saya coba pegang ngusap kepalanya kan? Dan ditanya kenapa marah? Tapi habis itu saya tingggal sholat maghrib tapi habis tu yaudah tak tinggal sholat dia ngerasa bersalah disitu. Tapi dia diem dulu baru nanti membaik sendiri. kalau sama temen itu jarang.
Adaptasi Spiritual	Apakah M sudah menegrti bagaimana bersikap islami didalam pesantren?	Dia termasuk yang cepet dalam menghafal dan bersikap islami selalu sopan sih selama ini.

		Adaptasi Sosial	Bagaimana cara berkomunikasi M dengan lingkungan sekitarnya?	Condong gampang sih karena sekali dibilangin ya langsung gerak terkadang dan cara komunikasinya bagus dan baik meski sedikit berbicara tapi tidak sulit untuk mengajak bicara.
	Orangtua	Adaptasi Diri	Bagaimana pandangan ibu terhadap M selama berada dirumah?	Meza itu anaknya pemalu kalau dirumah kalau diajak ngomong gitu sama sama kakak e juga kadang yang diem ak banyak bicara, selalu dirumah jarang banget maen2 sama temennya karena mungkin ngerasa minder kali ya mbak hehehe jadi ya kadang ya sudah gitu kalau dirumah diem aja dikamar
		Adaptasi Psikologis	Apakah ada ketakutan pada diri M ketika akan memasuki pesantren?	Kalau takut sih ndak ada ya mbak karena ya saya juga seneng gitu masuk pondok pesantren yang berbasis tunarungu dulu itu nek meh nyari ya susah dapet informasi ya dari ustadz M selalu direkturnya ya krena dulu pernah mau mendaftarkan di wonosobo donbosko sana, tapi yo rnggak tega.
		Adaptasi	Apakah M telah diajarkan untuk	Sudah diajarkan tapi ya gitu kan masih kecil jadi

		Spiritual	bersikap islami sebelum memasuki pesantren?	mau ngajarkan ya sulit karena komunikasinya juga gak sama saya nya juga yang bingung sendiri kadang tu hehehe jadi ya kadang saya kasih contoh "Z pakai beruntung" Tapi nek sekarang habis dari pesantren itu sudah ngerti sendiri gimana kalau keluar rumah .
		Adaptasi Sosial	Bagaimana komunikasi M dengan lingkungan rumahnya?	
2.	A	Adaptasi Diri	Menurut A apa yang A sukai di dalam pesantren?	Mau masuk sendiri, lihat di google
		Adaptasi Psikologis	Apakah A punya ketakutan setelah masuk pesantren?	Takut abi (abi suka A masuk pesantren)
		Adaptasi Spiritual	Apakah A punya metode dalam menghafal alquran?	Cepet hafal, dan teman
		Adaptasi Sosial	A suka tidak punya teman-teman baru di ABATA?	Suka tapi bosan
	Ustadzah Pendamping	Adaptasi Diri	Bagaimana pandangan ustadzah mengenai A	Kalau dipondok itu karena A sudah gede ya dan jaraknya juga gak jauh ya jadi kalau sama

		dalam adaptasi diri didalam pesantren?	stadzah tu malah jadi kaya temen gitu dan dia yang gak suka teralu ngikutin temen gitu. Ya karea masih malu gitu kalau sama saya.
	Adaptasi Psikologis	Bagaimana sikap A terhadap teman sebayanya?	Kalau sama temen yaa dia kayak yang bia ngemong gitu yaa hehe karenakan juga sudah besar dan makanya kalau sama yang kecil-kecil ngerasa kalau dia mbaknya gitu. Tapi kalau sebaya gitu paling kalaulagi kesel dari tatapannya aja gitu.
	Adaptasi Spiritual	Bagaimana metode A dalam menghafal Alqur'an?	A itu cenderung cepet menghfal gitu tapi ya cepet jugak kalau lagi ada temennya. Dan kalau urojaah ya hitugannya juga cepet jadi hafalan cepet murojaah juga cepet. Dia sebenarnya fokus sih kalau ada temennya tapi kalau gitu lebih suka sendiiri kayak lebih fokusnya cepet gitu.
	Adaptasi Sosial	Bagaimana cara A membangun hubungan dengan ustadzah dan teman baru?	Sebelum mencoba ya sulit tapi setelah mencoba ya ternyata anak yang enak diajak ngobrol dan dia tipe yang suka diperhatiin. Cuma kadang ya agak

				malu gitu.
3.	AN	Adaptasi Diri	Gimana perasaan AN waktu masuk pesantren?	Belajar ,mengaji
		Adaptasi Psikologis	Takut enggak waktu AN sudah masuk pesantren?	Senang , tapi menangis
		Adaptasi Spiritual	Dulu sebelum masuk pesantren sudah berkerudung belum?	Sudah
		Adaptasi Sosial	Suka tidak kenal teman-teman di pesantren?	Suka semua
	Ustadzah Pendamping	Adaptasi Diri	Bagaimana pandangan ustadzah mengenai adaptasi diri yang dilakukan oleh AN selama di pesantren?	A itu orangnya mandiri dan termasuk anak yang rajin gitu suka membantu juga kaya minta tolong buat jagain adek-adeknya gitu. A sudah bisa diajari dan dapat dimintain tolong sama ustdazah, dan dapat memahami baik buruknya baut adek-adeknya dan juga emennya buat selalu taat pada peraturan.a termasuk anak yg bisa diandalkan.
		Adaptasi Psikologis	Bagaimana cara ustadzah ketika AN tidak dapat	Dia orang yang cenderung kayak berontak gitu tapi yang

			mengontrol emosi atau perasaannya?	nangisnya bukan heboh apa gimana giu cenderung kea pa ya ada tempatnya gitu dan ya hiungannya bisa mengendalikan diri. Caranya ya didemin dulu gitu kalau dirasa udah selesai nangisnya ya kita deketin gitu, nangisnya A gak lama kok. Dan cepet banget dalam mengendalikan emosinya.
		Adaptasi Spiritual	Apakah ada metode tersendiri bagi AN dalam menghafalkan alqur'an?	Kebetulan saya kan ustadzah dikamar jadia sauu kurangtau tapi A ini termasuk anak yang rajin kok dalam menghafal al quran, terus juga diulang-ulang juga ya lupa gitu, lagi pula kadang itu juga wajarkan. Tapi anain yang tioe dibaca dan diulang-ulang gitu tapi A bukan yang langsung nyantel gitu harus pelan-pelan. Dan kan ngajinya masih juz aamma ada arab latinnya tuh nah itu memudahkan juga sih tapi kan A sudah besar jadi ya metodenya dihafalkan sendiri dan nanti adaintruksi dari ayat ini sampe ayat ini.
		Adaptasi	Bagaimana cara AN dalam	Biasa aja sih mbak tapi aklau dibilang aktif ya

		Sosial	berkomunikasi dengan lingkungannya?	iya kayak yg ngikut ngikut aturan klaw ada main ya ikutan main gitu. Gak ada kesulitan dalam komunikasi sih karena anak nya yang suka bercerita gitu.
	Orangtua	Adaptasi Diri	Motivasi apa yang membuat ibu yakin untuk memasukan AN kedalam pesantren?	Saya yakin memasukan AN ke sana karena saya tidak ingin menyekolahkan AN di donbosko mbak, dan Alhamdulillah kok ada pesantren tunarungu di temanggung itu saya jadi seneng banget. Karena apa ya kan saya takut nek agamanya gimana nanti fisekolahkan disekolah Kristen SLB, saya takut nek AN malah ikut2an to.. Kan anaknya juga anak-anak belum tau mana baik buruknya. Terus tau kok ada pedantten itu njuk saya langsung daftarin disana. Alhamdulillah oerubahannya cepet banget mbak, AN itu juga yang mandiri anaknya.
		Adaptasi Psikologis	Bagaimana sikap AN kepada teman sebayanya ketika berada di lingkungan	Nek sikap yang gimana-gimana itu saya kurang tau ya mbak tapi nek sama temen apalagi senaya gitu ya mau kok berteman gitu gak yang

			rumah?	nakal gitu, anak nya itu aktif tapi gak yang bandel gitu, ramah banget kok AN sama saudaranya juga sama
		Adaptasi Spiritual	Apakah AN telah bersikap islami sebelum masuk kedalam pesantren?	Iya nek AN sudah tak ajarin cara cara gimana biar tau berpuasa, sholat dan berkerudung tapi ya itu saya kan gk mudeng dan dia juga gk ngerti gimana puasa itu jadi tetep aja makan dibilangin untuk puasa dia gk mau, jad ia hahaha gimana bingung juga ya terus tak biarin aja. Tapi Alhamdulillah kok masuk pesantten sudah tau sholat lima waktu, berkerudung kalau keluar rumah kadang njuk ngingetin kalau aurat ibu aurat gitu.
		Adaptasi Sosial	Dalam mengenal teman baru apakah an ada kesulitan?	Kalau sulit sih enggak ya mbak, AN itu ya malu kan wajar tapi nek pas saya kasih tau itu temennya dulu waktu di TK atau itu saudara nya habis itu ya diajak ngobrol gitu seneng juga dia kalau punya temen yang sebaya gitu. Ya sejauh ini anaknya mudah ya diajak berkenalan.

4.	Z	Adaptasi Diri	Suka tidak berada didalam pesantren?	Tidak senang, malu
		Adaptasi Psikologis	Takut enggak didalam pesantren?	Takut, malu Sma Semua
		Adaptasi Spiritual	Gimana cara Z buat menghafal al quran?	Sulit hafalan, tidak tahu
		Adaptasi Sosial	Siapa teman Z ketika pertama kali masuk pesantren?	Subjek F sejak awal
	Ustadzah Pendamping	Adaptasi Diri	Bagaimana pandanagn ustadzah mengenai adaptasi diri Z didalam pesantren?	Kalau kalau Z itu kan udah gede ya berapa thun 7 atau 6 tahun kan ya, kalau dulu masih malu-malu gitu dan sekarang sudah menstruasi juga dan bisa dimintai tolong buat ngemong adik-adiknya kebetlan juga dia paling besar diantara adik-adiknya gitu. Sudah mandiri, kalau dulu itu dia kek yang males gitu dan Z ini butuh motivasi yang banyak gitu kalau sekarang itu kek yang udan tau kalau dia udah besar dan Alhamdulillah udah ngerti aja gitu. Dan menyadari kalau sudah besar dan jadi contoh.

		Adaptasi Psikologis	Saat Z mengalami fase dalam sulit mengontrol perasaan atau emosi nya bagaimana cara dalam menghadapi hal tersebut?	Kalau buat sekarang si ada perubahan ya kalau dulu Z itu suka emosi gitu dan teriak-teriak gitu tapi habis dikasih tau ya nangis lagi tantrum lagi. Tapi kalau sekarang yang nangisnya ngumper-ngumoet gitu malu karena ngerasa kalau dia sudah yang paling besar gitu. Paling kalau dari sya paling ditanya sih Z kenapa kalau anak-anak nangis kan ditanya kenapa faktornya drai temen-temen paling banyak kan? Tapi kalau Z itu diam-diam gitu yaa paling saya kassih tau kalau pada diam nanti ya gak tau kenapa gitu. Paling ditemukan satu sama laid an ketemu kenapa ya udah selesai gitu.
		Adaptasi Spiritual	Adakah metode yang digunakan Z dalam menghafal?	Kalau Z itu yang cepet sih tapi kalau pada sekolah normalkan dia yang kayak bisa nomer satu atau nomer dua gitu kan, kalau Z paling ya si Nomer dua karena ada yang lebih cepat. Murojaahnya sendiri Z tergantung surat sih tapi kalau sulit bisa dinomer

				tiga atau nomer empat malah sampe nangi juga pernah tapi Z itu misalkan surahnya mudah ya bisa cepet gitu sellau yang pertama.
		Adaptasi Sosial	Bagaimana pandangan ustdzah mengenai cara Z dalam mengenal teman-temannya?	Enjoy aja dia sama temen-temennya gitu selama lingkungan banyak yang nerima dia, dia enjoy aja gitu kalau diluar snaa gak tau tapi kalau dipesantren ya bagus gitu.
	Orangtua	Adaptasi Diri	Apa motivasi ibu untuk memasukan Z kedalam pesantren?	Z itu saya masukan ke pesantren itu karena ada informasi pondok pesantren baru yang khusus anak tunarungu, waktu itu kan kakaknya mondok nah Z itu katanya juga pengen mondok, ketika ditanya mau sekolah di pondok gitu ya saya sama palanya carikan. Tapi emang sebelumnya kan Z sudah di SLB tapi ya gitu SLB kan rata-rata anak Kristen ya mbak ya tuh takut agamanya gimana nanti. Yasudah setelah tau pondok pesantren itu saya daftar langsung saya bawa Z kesana, malah saua nya yg gk tegel buat

				ninggalin Z disana.
		Adaptasi Psikologis	Bagaimana sikap Z terhadap temannya ketika berada di lingkungan rumah?	Z itu apa ya sudah berbaur, minferan gak ada ercaya diri gitu apa ya paling dia tau kalau dia itu punya kekurangan njur malu atau gimana, cuman emang jarang ngomong gitu ke saya. Nek ditanya kenapa ya jawabannya gak papa.
		Adaptasi Spiritual	Apakah ada metode tersendiri bagi Z ketika menghafal alquran dirumah?	Kalau buat metode gutu saya gak tau ya mbak, karena dari pondok kayaknya sudah aada metode menghafalnya sendiri. Masalahe takutt nek misal metode yang dirumah dan di pondok beda malah buat anake bingung kan kasian juga to
		Adaptasi Sosial	Bagaimana cara Z dalam berkomunikasi dengan teman-teman atau keluarga ketika berada di rumah?	Iya itu tadi Z itu anaknya pemalu dirumah juga gak tau keluar-keluar kecuali jajan gitu paling ketemu orang disapa ya cuma ala kadare, dirumah juga paling jailin kakak nya, ngobrol sama adeknya gitu sih.. Nek di pondok saua juga kurang tau yapi informasi dari ustadzah ya Z ini aktif temannya banyak kalau liburan juga suka nagih

				<p>kapan pulang ke pondok lagi gitu hahaha padahal liburan dirumah juga cuma sebentar ya tapi ya kalau anake seneng zaya juga ya njuk ikutan seneng mbak</p>
--	--	--	--	--

Lampiran 2. Dokumentasi



(Tampak depan pesantren ABATA Temanggung)



(Suasana didalam pesantren ABATA Temanggung)



(Suasana Ketika Kegiatan belajar mengajar)



(Tampak bangunan dalam Pesantren ABATA Temanggung)



(Suasana KBM)



(Proposal Pesantren sebagai bahan Referensi)



(Wawancara dengan Ustadzah NUR Shaum)



(Wawancara dengan Ustadzah Nur Shaum)



(foto bersama para subjek)



(wawancara dengan subjek A)



(wawancara dengan subjek M (berhijab Putih))



(wawancara dengan ustadzah pendamping A)



(wawancara dengan ibu subjek M)



(wawancara dengan ibu subjek Z)



(wawancara dengan ibu subjek AN)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hafizh Zukhruf Della Fremulya

Tempat/Tanggal Lahir : Kab. Semarang, 28 Januari 200

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Perum wonoasri, jl. Seruni V no. 248, rt 03 rw 08, wonoyoso, kec. Pringapus, Kab. Semarang

Riwayat Pendidikan :

1. TKIT CAHAYA UMMAT
2. SDIT CAHAYA UMMAT
3. Mts. Muhammadiyah Blimbing Polokarto, Sukoharjo
4. MA. Ponpes Modern Darul Falach
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, program studi Tasawuf dan Psikoterapi, Angkatan 2018